

# MANTRA MUAR WANYEK (ANALISIS STRUKTUR DAN FUNGSI)



983



PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

***MANTRA MUAR WANYEK***  
**(ANALISIS STRUKTUR DAN FUNGSI)**

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
2004

**MANTRA MUAR WANYEK**  
**(ANALISIS STRUKTUR DAN FUNGSI)**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
No. Induk	Klasifikasi
Tgl.	
Trd.	

*Hariato*  
*Evi Novianti*

**PERPUSTAKAAN**  
**PUSAT BAHASA**  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

**PUSAT BAHASA**  
**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**  
**2004**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
<b>Klasifikasi</b> PB 398.269598 3 HAR	<b>No. Induk :</b> 429 <b>Tgl. :</b> 22/2005 <b>Ttd. :</b> Eem

m



**Penyunting**  
Suladi

**Pusat Bahasa**  
**Departemen Pendidikan Nasional**  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun, Jakarta 13220

**HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

398.209 598 4

HAR HARIANTO

m Mantra Muar Wanyek: Analisis Struktur dan Fungsi/Hariato dan Evi Novianti.-- Jakarta: Pusat Bahasa, 2004

ISBN 979 685 451 1

1. CERITA RAKYAT-KALIMANTAN

## **KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA**

Sastra merupakan cermin kehidupan suatu masyarakat, sastra juga menjadi simbol kemajuan peradaban suatu bangsa. Oleh karena itu, masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Sementara itu, gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan peningkatan mutu penelitian, pusat informasi, serta pelayanan kesastraan kepada masyarakat.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia, (4) pemasyarakatan sastra melalui berbagai media--antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah--(5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang sastra melalui penataran, bengkel sastra, sayembara menarang, serta pemberian penghargaan.

Di bidang penelitian, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian sastra Indonesia melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses pe-

nilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan itu diharapkan dapat memperkaya bahan dokumentasi dan informasi tentang penelitian sastra di Indonesia. Penerbitan buku *Mantra Muar Wanyek: Analisis Struktur dan Fungsi* ini merupakan salah satu upaya ke arah itu. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama para peneliti. Untuk itu, kepada para peneliti, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Drs. Suladi selaku penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Dra. Ebah Suhaebah, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini, saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat sastra serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2004

**Dr. Dendy Sugono**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesehatan sehingga laporan penelitian yang berjudul *Mantera Muar Wanyek (Analisis Struktur dan Fungsi)* dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Penelitian ini berjalan atas program Proyek Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia dan Daerah tahun anggaran 2002. Target penyelesaian penelitian ini diperkirakan berjalan selama empat bulan, Alhamdulillah kami dapat menyelesaikan tepat pada waktunya.

Sebagai kerja ilmiah, penelitian ini melibatkan banyak pihak. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Pemda Kabupaten Sambas, Kepala Kantor Bahasa Pontianak, Pimpinan Proyek Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat, rekan-rekan peneliti pada Kantor Bahasa Pontianak dan pihak-pihak lain yang terlibat membantu pelaksanaan penelitian ini.

Kami telah berbuat maksimal sesuai dengan kemampuan kami. Kami mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak demi lebih sempurnanya hasil penelitian ini. Semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat.

Pontianak, Oktober 2003  
Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	iii
Ucapan Terima Kasih .....	v
Daftar Isi .....	vi
Daftar Tabel .....	ix
<b>Bab I Pendahuluan</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Kerangka Teori .....	5
1.6 Metode dan Teknik Penelitian.....	12
1.7 Teknik Analisis Data .....	13
<b>Bab II Suntingan Teks dan Proses Pembacaan Teks</b>	
<i>Muar Wanyek</i>	
2.1 Suntingan Teks .....	14
2.2 Proses Pembacaan Mantra Acara <i>Muar Wanyek</i> .....	22
2.2.1 Mantra <i>Moloh Tanggak</i> (Membuat Tangga).....	25
2.2.1.1 Mantra Menganteng Pohon .....	25
2.2.1.2 Mantra Melilitkan Tali .....	26
2.2.1.3 Mantra Minta Kayu .....	27
2.2.2 Mantra Naik ke Atas Simpo'an .....	27
2.2.2.1 Mantra Naik ke Tangga .....	28
2.2.2.2 Mantra Memberitahu Maksud Kedatangan.....	28

2.2.2.3	Mantra Minta Izin Mengambil Sarang Wanyek .....	29
2.2.2.4	Mantra Memberi Tahu Jumlah Sarang Wanyek Lebih dari satu .....	29
2.2.3	Mantra Meminta Bantuan untuk Naik ke Atas .....	30
2.2.4	Mantra-Mantra dalam Kegiatan <i>Muar Wanyek</i> .....	30
2.2.4.1	Mantra Minta Angin .....	31
2.2.4.2	Mantra Minta <i>Sungok</i> atau Mulai Membakar <i>Sungok</i> .	32
2.2.4.3	Mantra Mengusapkan <i>Sungok</i> atau Proses <i>Murun</i> .....	32
2.2.4.4	Mantra untuk Mengusir Ratu Wanyek.....	33
2.2.4.5	Mantra Membujuk Wanyek Meninggalkan Sarang dengan Ikhlas .....	33
2.2.4.6	Mantra Penangkal Tidak Disengat Wanyek .....	34
2.2.4.7	Mantra agar Hujan Ribut Berhenti.....	35
2.2.4.8	Mantra Mengambil Air di <i>Iser</i> .....	35
2.2.5	Mantera Mengiris Sarang Wanyek.....	36
2.2.5.1	Mantra Saat akan Mengiris Sarang Wanyek .....	36
2.2.5.2	Mantra Memberi Tahu Sarang Wanyek Telah Dipotong	36
2.2.6	Mantra-mantra dalam <i>Ngulor Ballek</i> .....	37
2.2.6.1	Mantra Doa Selamat .....	37
2.2.6.2	Mantra Terakhir Mengulur .....	39
2.2.7	Mantra Turun dari Simpo'an .....	39
2.2.7.1	Mantra Kerja Tidak Lagi Sempat .....	39
2.2.7.2	Mantra yang di Bagian <i>Iser</i> supaya Tetap Tinggal .....	40
2.2.7.3	Mantra Memanggil Wanyek yang Pergi .....	40
2.3	Translasi Teks .....	42
2.3.1	Mantra <i>Molah Tanggak</i> .....	42
2.3.2	Mantra Naik ke Atas Simpo'an.....	43
2.3.3	Mantra <i>Muar Wanyek</i> .....	44
2.3.4	Mantra Mengiris Sarang <i>Wanyek</i> .....	45
2.3.5	Mantra <i>Ngulor</i> .....	46
2.3.6	Mantra Turun dari Simpo'an .....	47

### Bab III Analisis Data

3.1	Struktur Mantra .....	48
3.1.1	Jumlah Baris.....	48

3.1.2 Suku Kata .....	48
3.1.3 Rima.....	54
3.1.3.1 Persesuaian Bunyi.....	54
3.1.3.1.1 Rima Penuh .....	54
3.1.3.1.2 Rima Aliterasi .....	54
3.1.3.1.3 Rima Asonansi .....	55
3.1.3.1.4 Rima Konsonansi .....	55
3.1.3.1.5 Rima Disonansi .....	55
3.1.3.1.6 Rima Rupa .....	56
3.1.3.2 Berdasarkan Letak Kata dalam Baris Kalimat .....	56
3.1.3.2.1 Rima Awal .....	56
3.1.3.2.2 Rima Tengah .....	57
3.1.3.2.3 Rima Akhir .....	57
3.1.3.3 Letak Persamaan Bunyi .....	57
3.1.3.3.1 Rima Datar .....	57
3.1.3.3.2 Rima Tegak .....	57
3.1.3.4 Letak Pasangannya dalam Baris .....	63
3.1.3.4.1 Rima Terus .....	63
3.1.3.4.2 Rima Kembar.....	63
3.1.3.4.3 Rima Silang .....	63
3.1.3.4.4 Rima Peluk .....	66
3.1.3.4.5 Rima Putus.....	66
3.1.3.4.6 Rima Bebas .....	66
3.1.4 Irama .....	68
3.2 Fungsi Mantra <i>Ngamboi</i> .....	71

## **Bab IV Penutup**

4.1 Simpulan .....	73
4.2 Harapan .....	74

<b>Daftar Pustaka</b> .....	76
-----------------------------	----

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bersyukurlah kita bangsa Indonesia karena memiliki wilayah yang luas. Luas wilayah Indonesia yang dihuni oleh beragam suku melahirkan kebudayaan yang berbeda. Tiap-tiap daerah memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Salah satu dari sekian banyak kebudayaan yang ada di Indonesia adalah cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan karya sastra yang pewarisan dan penyebarannya dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut sehingga cerita rakyat disebut juga sastra lisan. Sastra lisan merupakan karya sastra yang hidup, berkembang, dan tersebar melalui budaya dan tradisi turun-temurun dalam suatu kelompok masyarakat. Pewarisan dan penyebaran secara lisan adalah ciri utama media sastra lisan dalam masyarakat sebelum mengenal tulisan. Menurut Gaffar dkk. (1985:4), sastra lisan adalah jenis karya sastra tertentu yang dituturkan dari mulut ke mulut, tersebar secara lisan, anonim, dan menggambarkan masyarakat pada masa lampau.

Dalam sastra lisan, aspek kepercayaan/religi dikaitkan dengan tinjauan sosiologi karya sastra. Kepercayaan akan adanya nilai sejarah, kekuatan gaib, supranatural, dan eksistensi sastra lisan tersebut melahirkan mitos dalam masyarakat. Cerita *Dayang Sumbi* dalam sastra lisan Jawa Barat merupakan cikal-bakal lahirnya kesejarahan *Gunung Tangkuban Perahu*, cerita *Loro Jonggrang* melahirkan kesejarahan *Candi Loro Jonggrang*. Demikian juga halnya dengan cerita dari Kalimantan Barat, tentang adanya dua bukit yang menyerupai kuburan di daerah Sumedang Sambas dianggap berawal dari cerita Tan Unggal dengan anaknya Bujang Nadi dan Dare Nandung. Ketiga contoh ter-

sebut menunjukkan bahwa masyarakat pemilik cerita tidak bisa lepas dari sosiologi antara manusia dan alam sekitarnya. Hubungan alam dan manusia tidak bisa dipisahkan. Unsur manusia dan alam inilah yang memunculkan hubungan berikutnya, yakni adanya suatu kepercayaan atau mitos bahwa alam sekitar dan isinya tidak akan muncul dengan sendirinya. Ada hal-hal yang gaib, tidak tampak, abstrak, tetapi dapat dirasakan dan dijadikan kepercayaan. Dengan demikian, akan memunculkan dimensi baru dalam lingkaran sosiologi, yakni hubungan antara manusia dan manusia, manusia dan alam, serta manusia dan Tuhan atau sesuatu yang bersifat gaib.

Media penghubung dimensi sosiologi dengan berbagai hubungannya adalah sastra lisan itu sendiri. Hal ini telah diakui dan sangat efektif bagi masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya cerita-cerita daerah di seluruh wilayah Indonesia. Setiap daerah mempunyai cerita daerah tersendiri, yang terkadang mempunyai kesamaan cerita, misalnya pada unsur tematik. Tema cerita *Malin Kundang* sedikitnya dapat kita temukan pada tiga daerah yang berbeda seperti, cerita *Malin Kundang* di Sumatera, Sambas, dan dapat juga ditemukan di daerah Ketapang, Kalimantan Barat. Dapat juga diakui bahwa pemilik cerita pertama membawa ceritanya ke daerah lain yang kebetulan terdapat gejala alam yang sama seperti daerah pertama tentang asal cerita tersebut. Kemudian, dalam generasi berikutnya masyarakat menganggap bahwa cerita itu memang betul-betul berasal dari daerahnya dan miliknya.

Dalam teori sastra, tidak dikenal adanya pemilik tunggal cerita lisan. Setiap masyarakat pemilik cerita berhak untuk mengakui bahwa cerita lisan yang ada padanya sebagai miliknya. Hal ini disebabkan oleh proses kelahiran sastra lisan itu sendiri. Menurut Rene Wellek dan Austin Warren (1995:109), sastra menyajikan kehidupan yang sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial walaupun karya sastra meniru alam dan dunia subjektif manusia.

Jenis sastra lisan yang berkembang di daerah Sambas sangat bervariasi, baik cerita daerah, ungkapan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa, maupun bentuk nyanyian rakyat. Selain itu, terdapat juga mantra yang merupakan kajian yang akan dibahas pada penelitian ini. Mantra yang akan menjadi pembahasan tersebut adalah mantra *ngamboi* pada

kegiatan *muar wanyek*.

*Ngamboi* dalam bahasa daerah Sambas berarti ‘membuai’; ‘menyanjung agar terlena atau terbuai’; ‘membujuk’. Sementara itu, *muar wanyek* terbentuk dari dua kata, yakni kata *muar* yang berarti ‘mengambil’; ‘membongkar’; ‘mengusir’; ‘mengeluarkan’, dan kata *wanyek* berarti ‘lebah’; untuk diambil madunya.

*Muar Wanyek* (mengambil madu) merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat di daerah Sambas, Kalimantan Barat. Walaupun mata pencarian utama masyarakat Sambas adalah bertani, kegiatan mengambil madu juga mereka lakukan sebagai pekerjaan sampingan. Kegiatan ini biasanya mereka lakukan jika kebetulan menemukan sarang lebah.

Kegiatan *Muar Wanyek* menjadi menarik karena dalam pelaksanaannya si pelaku mengucapkan kalimat-kalimat tertentu yang diyakini dapat menghindarkan pelaku dari sengatan lebah. Selain itu, kalimat-kalimat yang diucapkan juga menjadi penghibur bagi si pelaku ketika melakukan kegiatannya. Kalimat-kalimat yang diucapkan mereka itu diwariskan secara turun-temurun.

Jika dilihat dari struktur kalimat, kegiatan yang dilakukan dalam *Muar Wanyek* dapat dikategorikan dalam sastra lisan. Menurut Rosmawati R. dkk. (1990:1), sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang diwarisi secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama.

Sastra lisan juga dikenal dengan istilah kesusastraan rakyat. Menurut Liau Yock Fang (1991:3) kesusastraan rakyat adalah sastra yang hidup di tengah-tengah rakyat. Sastra itu dituturkan oleh ibu kepada anaknya yang dalam buaian. Tukang cerita juga menuturkannya kepada penduduk-penduduk kampung yang tidak tahu membaca. Cerita semacam ini diturunkan secara lisan dari satu generasi kepada generasi yang lebih muda.

*Muar Wanyek* merupakan kebudayaan daerah yang berharga yang perlu dilestarikan. Namun, dengan beralihnya kehidupan masyarakat yang bersifat tradisional ke kehidupan yang bersifat modern, kegiatan *Muar Wanyek* semakin jarang dilakukan. Demikian pula dengan penuturnya, jumlah mereka semakin hari semakin berkurang. Kenyataan

ini dapat membuat punahnya salah satu kebudayaan daerah. Oleh karena itu, sastra lisan *Muar Wanyek* sangat penting untuk diteliti.

Sastra lisan *Muar Wanyek* selain sebagai kebudayaan daerah masyarakat Sambas juga bagian dari kebudayaan nasional. Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat menambah jumlah khazanah budaya nasional.

Penelitian terhadap sastra lisan Sambas yang pernah dilakukan dan telah didokumentasikan sebanyak lima judul, yaitu (1) Sastra Lisan Sambas (Teks Struktur dan Lingkungan Pencitraannya) oleh Sulissusiawan dkk. (1989/1990), (2) Teks Raja Ngalam (Telaah Struktur dan Resepsi) oleh Effendy dkk. (1999), (3) Citra Hero (Telaah Unsur Tokoh, Teks Raja Alm) oleh Effendy dkk. (1993/1994), (4) Aspek Humor dan Nilai Budaya Sastra Lisan Sambas oleh Effendy dkk. (1997/1998) dan (5) Tema dan Amanat Sastra Lisan Sambas oleh Harianto dkk. (2002). Dari kelima penelitian yang pernah dilakukan itu, semua peneliti menelaah sastra lisan Sambas yang berbentuk naratif. Sementara itu, penelitian sastra lisan Sambas yang berbentuk mantra belum pernah dilakukan.

Mantra bagi masyarakat Sambas merupakan bagian dari sistem kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan jika ingin membicarakan sistem budaya masyarakat Sambas. Menurut Damono (1978:1), mantra mencerminkan gambaran kehidupan masyarakat. Apalagi, jika dipandang bahwa kedudukan mantra itu dapat berfungsi sebagai pengungkap nilai sosial budaya daerah. Damono juga menyatakan bahwa melalui mantra ini kita dapat menggali berbagai nilai, baik utama maupun turunan (sampingan) yang mengacu pada masyarakat penggunanya. Oleh karena itu, sastra lisan *Muar Wanyek* yang berbentuk mantra sangat menarik untuk dikaji dalam rangka melihat struktur dan fungsinya bagi masyarakat Sambas.

## 1.2 Masalah

Dalam penelitian ini penulis membahas sastra lisan *Muar Wanyek* dari sudut fungsi dan struktur, dengan submasalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana rima mantra *ngamboi* pada sastra lisan *Muar Wanyek*?

- b. Bagaimana bentuk irama mantra *ngamboi* pada sastra lisan *Muar Wanyek*?
- c. Bagaimana fungsi mantra *ngamboi* pada sastra lisan *Muar Wanyek*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dikemukakan pada bagian terdahulu, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan rima mantra *ngamboi* sastra lisan *Muar Wanyek*;
2. mendeskripsikan bentuk irama mantra *ngamboi* pada sastra lisan *Muar Wanyek*;
3. mendeskripsikan fungsi mantra *ngamboi* pada sastra lisan *Muar Wanyek*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Hasil penelitian ini merupakan suatu bentuk upaya untuk memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan daerah, khususnya kebudayaan masyarakat Sambas.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain yang berminat untuk meneliti sastra lisan Sambas.

### 1.5 Kerangka Teori

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga dalam suatu kebudayaan yang disebarkan turun-temurun secara lisan dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) penyebarannya, baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut; (2) lahir dalam masyarakat yang bercorak tradisional; (3) menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat; (4) bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang; (5) tidak mementingkan fakta dan kebenaran tetapi fungsi yang penting dalam masyarakat yang bersangkutan; (6) memiliki berbagai versi; (7) menggunakan bahasa lisan (sehari-hari), mengandung dialek, dan kadang-kadang diucapkan lebih lengkap (Barnet dalam Hutomo, 1989:4-5).

Menurut Hutomo, jenis sastra lisan dibedakan sebagai berikut.

(a) Bahan-bahan bercorak cerita, seperti: cerita-cerita biasa (teks), mitos (*myths*), legenda (*legends*), epik (*epics*), balada (*ballads*), memori (*memory*). (b) Bahan-bahan bukan bercorak cerita, seperti: ungkapan (*falk speech*), peribahasa (*proverbs*), nyanyian kerja (*work songs*), puisi lisan (*rhymes*), teka-teki (*ridles*), dan hukum adat (*laws*). (c) Bahan-bahan bercorak lakuan, seperti drama panggung dan drama area.

Dari tiga pembagian sastra lisan menurut Hutomo di atas, yang akan diuraikan lebih rinci dalam pembahasan teori adalah bagian (b), yaitu mengenai bahan-bahan yang bukan bercorak cerita, khususnya mengenai *puisi lisan* ragam *mantra* dan *pantun*.

Puisi lisan sebenarnya memiliki banyak ragam lagi, selain mantra dan pantun, yaitu soneta dan kuartrin (Budianta, 2002:64). Mantra diyakini sebagai puisi yang paling tua karena berhubungan dengan bagian penting ritual-ritual masa lampau. Kekhasan mantra terletak pada pengulangan-pengulangan bunyi serta efek yang dihasilkannya pada pendengar. Percaya atau tidak, mantra mempunyai fungsi magis, yakni mampu menyembuhkan penyakit, mengusir roh jahat atau bala, dan menghubungkan manusia dengan alam supranatural.

Mantra menurut Koentjaraningrat (1981:177) adalah bagian dari teknik ilmu gaib yang berupa kata-kata dan suara-suara yang sering tidak berarti, tetapi dianggap berisi kesaktian atau kekuatan mengutuk. Ada juga bentuk mantra yang lebih mementingkan bunyi, tetapi tetap tidak mengabaikan makna kata-kata pembentuk mantra tersebut. Dalam hal ini Junus (1993:134) memberikan batasan tentang hakikat mantra sebagai berikut.

Pertama, di dalam mantra ada tujuan yang disampaikan dalam bentuk rayuan dan perintah. Bentuk rayuan dan perintah itu disampaikan melalui media bahasa dalam bentuk *ekspression* unit (kesatuan pengucapan). Kesatuan ucapan tersebut divokalkan atau disuarakan dalam permainan bunyi. Mantra yang diucapkan tersebut utuh, yang terkadang tak dapat dipahami melalui pemahaman unsur-unsurnya.

Kedua, mantra merupakan sesuatu yang tidak dapat dipahami oleh manusia atau sesuatu yang misterius. Ada kecenderungan esoteris dari kata-katanya atau ada hubungan yang esoteris. Mantra terasa sebagai permainan bunyi belaka.

Fungsi mantra bagi pemakainya sangat beragam, bergantung pada isi dan tujuan yang ingin dicapai. Mantra pengobatan digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan penyakit, baik itu penyakit batin maupun penyakit lahir. Secara umum, mantra mempunyai fungsi di masyarakat. Hal ini disampaikan oleh Bascom dalam Dananjaya (1984:19) bahwa pertama, mantra dapat berfungsi sebagai sistem proyeksi, yakni pencerminan angan-angan suatu kolektif. Kedua, mantra merupakan alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. Ketiga, mantra merupakan sarana pendidikan. Keempat, mantra merupakan alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota penggunaannya.

Pantun adalah puisi lama yang terdiri atas empat baris dalam satu baitnya. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat adalah isi. Bunyi huruf terakhir pada kalimat pertama kata terakhir disebut dengan sajak a. Bunyi huruf terakhir dari kata terakhir dalam kalimat kedua sama dengan huruf terakhir kata terakhir dalam kalimat keempat dan ini disebut sajak b. Jadi, pantun bersajak ab-ab (Rani dkk., 1999:60).

Rani dkk. (1999) mengatakan bahwa berdasarkan isinya, pantun dibedakan menjadi (1) pantun anak (jenis jenaka, kedukaan, dan teka-teki), (2) pantun muda-mudi (jenis jenaka, muda-mudi dagang, cinta kasih, dan ejekan), (3) pantun tua (jenis kasihan, nasihat, adat, agama, dan dagang). Salah satu yang menjadi ciri khas pantun adalah bersajak dan berirama. Menurut Rani dkk. (1999), sajak atau rima adalah persamaan atau persesuaian bunyi. Berdasarkan persesuaian bunyi dalam kata atau suku kata, rima atau sajak dibagi menjadi enam bagian, yaitu sebagai berikut.

- (1) Rima atau sajak penuh adalah persamaan bunyi pada seluruh suku kata terakhir.

Contoh:

*Sayur-mayur, muram-suram, malam-kelam*

- (2) Rima atau sajak aliterasi atau pangkal adalah persamaan bunyi pada awal kata.

Contoh:

*Sedu-sedan, kelu-kelam, deru-debu*

- (3) Rima atau sajak asonansi adalah persamaan bunyi vokal pada kata.

Contoh:

*Ketekunan-kegemukan, kesesatan-kepenatan, gerakan-geraman*

- (4) Rima atau sajak konsonansi adalah persamaan bunyi konsonan pada kata.

Contoh:

*Pontang-panting, kocar-kacir, mondar-mandir*

- (5) Rima atau sajak disonansi adalah pertentangan bunyi vokal pada kata.

Contoh:

*Kisah-kasih, haru-hura, compang-camping*

- (6) Rima atau sajak rupa adalah persamaan bunyi huruf yang mirip, tetapi berlainan arti.

Contoh:

*Morang-maring, kumbang-kembang, sarat-surat.*

Berdasarkan letak kata dalam baris kalimat, rima atau sajak dibedakan atas tiga bagian, yaitu sebagai berikut.

- (1) Sajak atau rima awal adalah persamaan kata yang terletak pada awal kalimat

Contoh:

*Dari* mana hendak ke mana

*Dari* sawah hendak ke huma

*Dari* mana kita berkelana

*Dari* rumah menuju dunia

- (2) Sajak atau rima tengah adalah persamaan kata atau suku kata yang terdapat di tengah-tengah kalimat atau baris.

Contoh:

Pohon *nangka* buahnya jarang  
Pohon *asam* tingginya menjulang  
Siapa *sangka* dinda senang  
Muka *masam* rai tak riang

- (3) Sajak atau rima akhir adalah persamaan kata atau suku kata pada akhir kalimat atau baris.

Contoh:

Burung nuri terbang *tinggi*  
Burung dara menari-*nari*  
Hati siapa tak akan *iri*  
Melihat dara si jantung *hati*

Berdasarkan letak persamaan bunyi dalam baris atau baris berikutnya, rima atau sajak dibedakan menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut.

- (1) Sajak atau rima datar adalah persamaan bunyi kata yang diletakkan datar atau berderet yang disebut juga rima horizontal atau rima berderet.

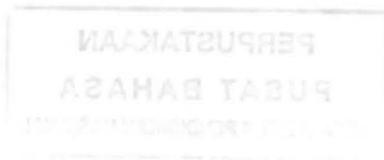
Contoh:

Halilintar bergetar bergelegar menyambar-nyambar  
Lagu pilu mendayu syahdu di relung kalbu  
Menyalir getir berdesir-desir.

- (2) Sajak atau rima tegak disebut juga dengan rima vertikal, yaitu persamaan bunyi kata atau suku kata pada baris-baris yang berlainan

Contoh:

Asam puah dari seberang  
Tumbuhnya dekat tepi tebat  
Badan jauh dirantau orang  
Sakit siapa akan mengobati



Berdasarkan letak pasangannya dalam bait, rima atau sajak terbagi menjadi enam bagian, yaitu sebagai berikut.

- (1) Rima terus atau sajak terus adalah persamaan bunyi kata atau suku kata pada akhir setiap barisnya.

Contoh:

Abdul Nuluk putra *baginda*  
Besarlah sudah *bangsawan muda*  
Cantik majlis usulnya *ayahnda*  
Tiga belas umurnya *ada*

- (2) Rima kembar atau sajak kembar adalah persamaan bunyi kata atau suku kata yang saling berpasangan.

Contoh:

Sedikit pun matamu tak *bergeming*  
Memandang ibumu sakit *berguling*  
Air matamu tak *bercucuran*  
Tinggalkan ibumu tak *penghiburan*

- (3) Rima silang atau sajak silang adalah persamaan bunyi kata atau suku kata yang diletakkan secara silang.

Contoh:

Kalau ada sumur di *ladang*  
Boleh kita menumpang *mandi*  
Kalau ada umurku *panjang*  
Boleh kita berjumpa *lagi*

- (4) Rima peluk atau sajak peluk adalah persamaan bunyi kata atau suku kata yang saling berpelukan atau diapit satu atau dua suku kata yang sama bunyinya

Contoh:

Hai Memuja Tuhan *Kuasa*  
Gerak laku jauhlah *hati*  
Maafkan aku yang *Gusti Duli*  
Dalam usaha yang *alpa*

- (5) Sajak putus atau rima putus adalah persamaan bunyi kata atau suku kata yang putus.

Contoh:

Padamu, seribu mawar sudah kuberi

Sekadar pembeli cintamu

Tapi aku tetap membantu, diam dan bisu

Walau seribu tahun sudah aku menunggu rindu, pilu

- (6) Rima bebas atau sajak bebas adalah persamaan bunyi kata atau suku kata yang diletakkan secara bebas. Rima ini disebut juga dengan rima merdeka.

Contoh:

SUDAH DULU LAGI

Sudah dulu lagi terjadi begini

Jari tidak bakal teranjak petikan bedil

Jangan tanya mengapa jari tempat di sini

Dan jangan tanya siapa akan menyiapkan liang

Unsur pembangun dalam pantun atau puisi berikutnya adalah irama. Irama atau musikalitas adalah alun bunyi yang teratur dan berulang-ulang. Fungsi unsur irama atau musikalitas dalam pantun atau puisi ialah menguatkan keindahan bunyi, memberi jiwa pada kata-kata, dan membangkitkan emosi (kekuatan estetik). Menurut Suprpto (1993:72), irama dalam puisi merupakan pertentangan suara tinggi rendah, keras lemah, panjang pendek yang berulang-ulang secara teratur; merupakan tenaga *gairah* yang dapat menimbulkan keindahan dan perasaan tertentu kepada manusia.

Sebuah puisi hanya dapat dinikmati bila dibaca dengan irama yang baik. Untuk dapat membaca puisi dengan irama yang baik, peminat harus pandai meletakkan intonasi/tekanan yang panjang dan pendek, matra/metrum (tekanan tinggi dan tekanan rendah), serta enjambemen (jeda pada batas-batas sintaksis/klausa) yang tepat pada setiap puisi.

Dalam puisi lama pemotongan baris puisi yang menjadi dua frasa merupakan teknik pembentukan ritma yang padu. Namun, teknik ter-

sebut bersifat statis. Dalam irama tanda seperti itu dinamakan enjabemen. Berikut ini contoh enjabemen dalam puisi lama:

*Dari mana / punai melayang  
dari sawah / turun ke kali  
Dari mana / kasih sayang  
dari mata / turun ke hati*

Irama dalam puisi lama sifatnya tetap dan berulang secara teratur, irama ini disebut metrum (matra). Sehubungan dengan metrum, Waluyo (1991) berpendapat

“Berhubungan dengan metrum meskipun dalam puisi sulit kita tentukan, namun dalam deklamasi peranannya sangat penting. Suku kata dalam puisi biasanya diberi tanda, manakah yang mendapat tekanan tinggi dan manakah yang bertekanan menurun dan pendek. Yang mendapat tekanan tinggi diberi tanda (-) di atasnya, tekanan menurun diberi tanda (v).” (1991:96)

Dalam melakukan analisis sastra lisan *Muar Wanyek* digunakan pendekatan struktural. Pradono (1993) dengan mengutip pendapat Hawkes menjelaskan bahwa strukturalisme pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktural yang bertolak pada tiga gagasan utama, yaitu ide kesatuan, ide transformasi, dan ide pengaturan diri.

Menurut pikiran strukturalisme, karya sastra merupakan dunia yang diciptakan oleh pengarangnya, lebih merupakan susunan hubungan daripada susunan benda-benda. Oleh karena itu, kodrat tiap unsur dalam struktur ini tidak mempunyai makna dengan sendirinya, melainkan maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan semua unsur lainnya yang terkandung di dalam struktur (Pradono, 1993).

## **1.6 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dan studi pustaka. Dengan metode deskriptif peneliti

mengumpulkan teks mantra yang digunakan dalam kegiatan *Muar Wanyek* dan menjelaskan cara menggunakan mantra, fungsi, serta strukturnya secara apa adanya.

Teknik penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mengobservasi langsung untuk mengetahui keadaan penutur mantra dan mengumpulkan buku yang berhubungan dengan penelitian.
- (2) Melakukan wawancara
- (3) Merekam dan mentranskripsi mantra.
- (4) Menerjemahkan, mengklasifikasikan, dan menguraikan tentang struktur dan fungsi mantra dalam kegiatan *Muar Wanyek*.

### **1.7 Teknik Analisis Data**

Langkah kerja dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

- (a) Mengumpulkan dan membaca kembali data yang telah tercatat dan terdokumentasi untuk memeriksa kelengkapan data;
- (b) Metranskripsi data yang dalam bentuk suara ke dalam bentuk tulisan;
- (c) Mengklasifikasikan jenis dan isi data berdasarkan urutan kerja dan kegunaannya;
- (d) Menganalisis dat;
  - d.1 Melakukan suntingan teks
  - d.2 Proses Penggunaan teks
  - d.3 Menstranlasikan teks
  - d.4 Menganalisis teks berdasarkan struktur dan fungsinya.
- (e) Menyimpulkan hasil analisis.

## BAB II SUNTINGAN TEKS DAN PROSES PEMBACAAN TEKS *MUAR WANYEK*

Sebelum proses atau cara pembacaan teks mantra *muar wanyek* dilakukan, terlebih dahulu dilakukan suntingan teks. Teknik penyuntingan dilakukan dengan cara menulis kembali teks hasil rekaman dan ditulis dengan huruf miring. Selanjutnya adalah mengindonesiakan makna-makna kata bahasa daerah (dengan memberi tanda kurung siku [ ] pada akhir kata), apabila ada kata-kata yang dapat dimengerti dalam bahasa Indonesia, tidak akan disandingkan padanannya lagi dalam bahasa Indonesia. Khusus untuk kata-kata yang tidak bisa diterjemahkan atau tidak ada padanan kata bahasa Indonesianya tetap ditulis sesuai dengan aslinya dan ditulis dengan huruf miring.

### 2.1 Suntingan Teks

1. *He.....e.....ambo.....he ..e pelaek di tanah mattang*  
*Di tappinye batang jilutong*  
*He.....e.....ambo...he ....e dengan bismillah mulaek*  
*mengattang*  
*Untuk menurunkan ambo....oi, untuk menurunkan dayang di*  
*padong*  
(*He....e..ambo....he....e* [permulaan mantra dilagukan pada setiap baris pertama sampiran, baris pertama isi, dan diulang lagi pada prasa baris kedua isi pada setiap bait mantra] pohon pelaek [sejenis pohon sangat ringan, bergetah tajam] di tanah mattang [tanah yang lebih tinggi dari sekelilingnya, terletak di ujung desa atau ujung hutan]  
Di tepinya batang jelutung [sejenis pohon lokal banyak di

hutan Kalbar]

He...e....ambo.....he...e dengan mengucap nama Allah mulai mendepak [mengitari pohon; melihat situasi pohon]

Untuk menurunkan, ambo...he....e, untuk menurunkan dayang [kata perumpamaan gadis cantik sebagai pengganti kata lebah] di padong [kata perumpamaan sarang lebah])

2. *He....hoi....ambo....e..gagak punai gagak*

*Makan terantang tanjong sibalik*

*He....hoi....e...bukan abang datang menongok*

*Ngannakkan tali ambo..., ngannakkan tali bontang duak sibolik*

(He...haoi...ambo...e..gagak [burung] punai [burung] gagak

Makan terbentang tanjung sibalik [sepanjang tanjung bolak-balik]

He...hoi...e..bukan abang datang menongok [melihat]

Ngannakkan [memasang] tali ambo..., memasang tali bentangan duak [dua] sibolik [bolak-balik] )

3. *He....hei....ambo.....e maraw mowok ke kubong*

*Dengan ke kubbong di sambong lagi*

*Ambo.....oi....e....hei maraw kamek amper nak nyambong*

*Kalau dah ade ambo..., kalau dah ade kirimkan lagi*

(He...hei....ambo...e maraw [pohon maraw] mowok [dibawa] ke kubong [telaga yang tidak dipakai lagi]

Dengan ke kubbong di sambong [sambung] lagi

Ambo..oi....he...e. maraw kamek [kami] amper [hampir] nak [mau] nyambong [nyambung]

Kalau dah [sudah] ade kirimkan lagi)

4. *Ho....oi...ambo..e.. mak pillah molah nangak*

*Nangak di bolloh di ujung jarinye*

*Ambo..oi...he..e..dengan bismillah naik ketanggak*

*Tanggaklah padong ambo..., tanggaklah padong bidadarinye*

(Ho...oi..ambo..e..mak pillah [nama orang] molah [membuat] nangak

*Nagak* di bolloh [belah] di ujung jarinya  
Ambo..oi...he..e...dengan mengucap nama Allah naik ke tangga  
Tanggalah *padong* [sarang] ambo..., tanggalah sarang  
bidadarinya)

5. *Ho....hei....e...ambo..e.. bukan kacang sembarang kacang  
Kacang melilik di tapi mentare  
Ambo....e..he...e....bukan datang sembarang datang  
Datang nambussek ambo...oi, datang nambussek sanak  
saudare*  
(Ho....hei..he...e ambo..e.bukan kacang sembarang kacang  
Kacang melilik [melilit] tapi [tepi] mentare [pematang]  
Ambo...e..he...e....bukan datang sembarang datang  
Datang nambussek [menjenguk; melihat] ambo..oi, datang  
menjenguk sanak saudara)
6. *He....hei.....ambo...oi...mak kanjek menjait baju  
Mangkawang dipungkak ubbah  
Ombo...oi...e..hei...mintak tabek kamek nak lalu  
Urang punye rummah amboi..., urang punye rumah penunggu  
lawang*  
(He....hei..ambo...oi..mak kanjek [nama orang] menjait  
[menjahit] baju  
Mangkawang [buah] dipungkak [pangkal] ubbah [nama sejenis  
kayu]  
Amboi...oi..e hei...minta tabek [permisi kamek [kami] mau lalu  
[lewat]  
Urang [orang] punya rumah amboi..., orang punya rumah  
penunggu pintu)
7. *He....ei....ambo...oi... sinujoh gunnong melintang  
Buahlah mayam jauh ke ujjong Ambo oi...he....e.dipandong  
jaoh nampak tilantang  
Itulah die amboi..., itulah die tidok begantong*  
(He....ei...ambo...oi..Sinujoh [senujuh] gunnong [gunung])

melintang

Buah mayam jauh keujung

Amboi...oi..he...e..dipandong [dipandang] jaoh [jauh] nampak  
terlentang

Itulah dia [lebah] amboi..., itulah dia tidur bergantung)

8. *Ho...oi..ambo...e..kelelawar tidok begantong*

*Disambar allang sekali lalu*

*Ambo...oi....e...ei..belajar naik kepadong*

*Memantau gunnong amboi..., memantau gunnong sekalang  
bahu*

(Ho...oi...ambo....e..tidur bergantung

disambar elang sekali lewat

Ambo...oi..e..ei belajar naik ke padong [sarang]

Memantau gunung amboi..., memantau gunung setinggi bahu)

9. *He....e...ambo....e..mintak belacan barang sedikkit*

*Mintak dipais ngan daon nibbong*

*He....e...ambo...e...mintak selatan barang sedikit*

*Untuk menurunkan ambo....., untuk menurunkan dayang di  
padong*

(He...e...ambo...e..minta belacan [terasi] barang sedikit

Minta dipais [dikukus] di daun nibung [sejenis naun yang bisa  
dimakan]

He....e ambo...e minta selatan [angin] barang sedikit

Untuk menurunkan ambo..., untuk menurunkan dayang [lebah]  
di padong [sarang]

10. *He.....e..ambo....e mintak tanjok ku tanjoek*

*Mintak suloh ku sulohek*

(He....e...ambo...e minta tanjok [bahan dari bambu atau kayu  
yang lurus untuk galah] ku tanjoek [ku galahi]

Minta suloh [obor yang terbuat dari serabut kelapa basah untuk  
mengasapi sarang lebah supaya lebah meninggalkan sarangnya]  
kusuluhi

11. *He...e...ambo....e...Ampas-ampas mayang mak murun  
Tanam selasih di luar pagar  
He...e...ambo...e...lakas-lakas dayang ku turun  
Tantean kaseh ambo..., tantean kaseh maka diajar*  
(He...e...ambo...e...Ampas-ampas [sisa; menghempaskan]  
mayang mak murun [proses menyuluh sarang lebah yang  
terbuat dari serabut kelapa]  
Tanam selasih di luar pagar  
He...e...ambo....e...lakas-lakas [cepat-cepat] dayang ku turun  
Tantean [karena] kasih ambo..., karena kasih maka di ajar
12. *He...e....ambo....e.gading subang gading  
Subang anak si tangkai bunge  
He...e....ambo...e..damping dayangku damping  
Tunangan anak ambo..., tunangan anak karena bunge*  
(He...e....ambo....e.gading subang [anting-anting]  
gading  
Subang anak se tangkai bunga  
He...e..ambo..e..damping dayangku damping  
Tunangan anak ambo..e., tunangan anak karena bunga)
13. *He...e....ambo....e.. anakn lutong tirungut-rungut  
Anak buaya di dalam dunie  
He...e...ambo....e usahlah dayang turun besungut  
Turun berbagi ambo..., turun berbagi intan mutiare*  
(He...e....ambo....e...anak lutong [kera] teringut-rungut  
[raut muka sedih; marah disertai dengan suara bergumam]  
Anak buaya di dalam dunia  
He...e...ambo...e...usahlah [janganlah] dayang [lebah] turun  
besungut [marah]  
Turun berbagi ambo..., turun berbagi intan mutiare  
[mutiara]

14. *He...e...ambo....e...tis ketitis*  
*Di bawah dulang*  
*He.....e...ambo.....e kulit abang jangan dikutis*  
*Kalau dikutis ambo....., kalau dikutis di marah urang*  
 (He...e...ambo....e...tis ketitis [dicubit; sengat])  
*Di bawah dulang*  
*Kulit abang jangan dikutis [sengat]*  
*Kalau disengat dimarah orang)*
15. *He....e..ambo....e....anak bubut sibosar langan*  
*Anak buaye di bawah batang*  
*He.....e...ambo...e....hujan ribut bulan kalaman*  
*Mintak kasehek ambo..., mintak kasehek abang yang*  
*datang*  
 (He....e...ambo...e....anak bubut [burung] sebesar lengan  
 Anak buaya di bawah batang  
 He....e...ambo....e...hujan ribut bulan kelaman  
 Minta kasihi ambo....., minta kasihi abang yang datang)
16. *He...e..ambo.....e...tikal mayangku tikal*  
*Tikallah mayang betaik-taik*  
*He.....e....ambo....e...tinggallah dayangku tinggal*  
*Tinggallah dayang ambo....., tinggallah dayang sebaik-*  
*baik*  
 (He....e...ambo...e...tikal [ikal] ....mayangku....ikal  
 Ikallah mayang....berkait-kait  
 He....e.....ambo...e..tinggallah mayangku tinggal  
 Tinggallah dayang [lebah] ambo...., tinggallah dayang  
 sebaik-baik)
17. *He.....e....ambo.....e..ngericau kandang ngericau*  
*Ngericau di laut Bali*  
*He.....e...ambo...e...bukan abang ngiriskan pisau*  
*Abang ngiriskan ambo....., abang ngiriskan sitaje bali*  
 (He....e....ambo....e...ngericau kandang [burung] ngericau

Ngericau dilaut bali

He.....e...ambo.....e...bukan abang ngiriskan [iris] pisau

Abang ngiriskan ambo....., abang ngiriskan sitaje bali  
[pisau dari kayu bermata bergerigi]

18. *He.....e...ambo.....e...balon gelombang balon*

*Balon betiti di batang perapat*

*He....e....ambo.....e maduan tempatnya balon*

*Tikar pandang ambo..... tikar pandan udah dilipat*

(He....e...ambo.....e..balon gelombang balon

Balon betiti [meniti] di batang perapat [persimpangan empat]

He....e...ambo.....maduan tempatnya balon

Tikar pandan ambo....., tikar pandan udah dilipat)

19. *He....e....ambo....e...ajong belayar siringkak kisik*

*Siapa juragan Tayep Muhammad*

*He.....e..ambo....e..Abang nak paggi usah tangisek*

*Mintak tolong ambo.., mintak tolong doa bujur selamat*

(He...e...ambo....e....ajong [nama orang/sapaan tionghua] berlayar *sirinkak kisik*

Siapa juragan Tayep Muhammad

He...e..ambo....e....abang mau pergi usah [jangan] tangisi

Minta tolong ambo....., minta tolong doa bujur selamat)

20. *He.....e...ambo....e...tanam padi situmboh lalang*

*Ayam ditambat disambar alang*

*He....e...ambo....e....ajong di laut timbol tinggollom*

*Di pukol garis ambo..., dipukol garis silatan daye*

(He...e....ambo....e...tanam padi situmboh [tumbuh] lalang

Ayam ditambat di sambar elang

He....e....ambo....e..ajong di laut timbol tenggelam

Dipukul garis ambo..., dipukul garis selatan daya [angin selatan daya]

21. *He.....e...ambo....e...urang sambas talok keramat  
Pacahlah bolloh ruang perahu  
He...e....ambo...e...biarlah lambat asal selamat  
Kuase Allah ambo....., kuase Allah siapa yang tahu  
(He.....e...ambo..e..orang sambas teluk keramat  
Pecahlah bolloh [bellah] ruang perahu  
He.....e...ambo...e..biarlah lambat asal selamat  
Kuasa Allah ambo....., kuasa Allah siapa yang tahu)*
22. *He....e..ambo...e...ulur-ulur seekor sawak  
Marek diulur jajak ke tanah  
He.....e...ambo....e...bukannya abang sebarang mengulor  
Abang mengulor ambo....., abang mengulor si dayang  
amanah  
(He.....e...ambo...e..ulur-ulur seekor sawak [ular]  
Marek [beri] diulur jejak ke tanah  
He...e...ambo..e..bukannya abang sembarang mengulor  
Abang mengulor ambo....., abang mengulor si dayang  
amanah)*
23. *He.....e....ambo.....e...memang ampis daun kemulor  
Buah perie ade sebakak  
He...e....ambo...e....penghabisan kamek mengulor  
Kamek keraje ambo....., kamek keraje jak udah lakak  
(He.....e....ambo....e...memang ampis [bau] daun kemulor  
Buah perie ade [ada] sebakak [sebakul]  
He...e....ambo...e....penghabisan [terakhir] kami mengulor  
Kamek [kami] keraje [bekerja] ambo....., kami bekerja  
jak [waktu] udah [sudah] lakak [selesai] )*
24. *He.....e....ambo....e..peraje si pukol ampat  
Ambeklah pinggan dengan piringnye  
He.....e...ambo...e...kamek keraje amper dak sampat  
Karne bulan ambo..., karne bulan udah nampak siring-  
siringnye*

(He....e....ambo...e...*peraje* si pukul empat  
 Ambeklah [ambillah] pinggan [piring ukuran besar]  
 dengan piringnya  
 He....e....ambo....e...kamek [kami] keraje [bekerja]  
 amper [hampir] ndak [tidak] sempat [sempat]  
 Karena bulan ambo..., karena bulan sudah nampak siring-  
 siringnye [tanda-tanda siang])

25. He.....e....ambo.....e...*tikal mayangku tikal*  
*Tikallah mayang betaik-taik*  
 He.....e....ambo....e...*tinggallah dayangku tinggal*  
*Tinggallah dayang ambo..., tinggallah dayang sebaik-baik*  
 (He.....e....ambo.....e...*tikal* [ikal] *mayangku ikal*  
*Tikallah* [ikallah] *mayang berkait-kait*  
 He...e....ambo....e...*tinggallah dayangku tinggal*  
*Tinggallah dayang ambo..., tinggallah dayang sebaik-baik*)

26. He.....e....ambo.....e...*amak-amak ikan belomak*  
*Ikan kayatan di ruang perahu*  
 He...e....ambo....e...*usahlah dayang lamak melanau*  
*Uyut selatan ambo..., uyut selatan si datang lagi*  
 (He.....e.....ambo....e...*amak-amak ikan belomak*  
*Ikan kayatan di ruang perahu*  
 He...e....ambo....e...*usahlah dayang lamak* [lama] *melanau*  
 [pergi; merantau]  
 Uyut [ayunan; diayun] selatan [angin] ambo..., uyut  
 selatan si datang lagi)

## 2.2 Proses Pembacaan Mantra Acara *Muar Wanyek*

Proses pembacaan mantra pada *muar wanyek* dinamakan *ngamboi*. *Ngamboi* dapat diartikan dalam bahasa Indonesia *membuai*. Orang yang membacakan mantra *ngamboi* dinamakan *pengamboi*. Sebelum proses *ngamboi* pada *muar wanyek* ini dilakukan, tentunya terlebih dahulu *pengamboi* telah mengetahui bahwa pada tempat tertentu atau pada po-

hon tertentu terdapat sarang lebah untuk diambil madunya. Pada umumnya, lebah alami suka bersarang pada pohon yang tinggi yang dalam bahasa daerah Sambas dikenal dengan istilah *simpo'an*. Kayu tempat bersarangnya lebah pada umumnya di sembarang tempat, tergantung pada sekeliling pohon tersebut apakah ada makanan yang mendukung atau faktor keamanan yang menjamin selama mereka tinggal.

Tidak semua sarang lebah untuk diambil madunya dilakukan dengan mantera *ngamboi*. Apabila sarang lebah bentuknya kecil, dan hanya berjumlah kurang dari dua atau tiga, proses pengambilannya tidak dilakukan melalui acara *muar wanyek* ini. Pada umumnya, *pengamboi* telah dapat memperkirakan bahwa proses *muar wanyek* dapat dilakukan apabila ukuran sarang lebih besar, berjumlah lebih dari satu sarang, dan dapat menghasilkan madu yang bermutu baik. Apabila ditampung dalam ukuran botol besar, madu untuk ukuran satu sarang lebah yang besar dapat menghasilkan delapan botol madu.

Acara *muar wanyek* dilakukan pada malam hari. Apabila sarang *wanyek* jaraknya jauh dari rumah, *pengamboi* harus dapat memperkirakan berapa lama perjalanan untuk sampai pada pohon tempat *wanyek* tersebut bersarang. Tentunya survei lapangan dilakukan pada waktu siang hari sebelum acara *muar wanyek*, *pengamboi* telah memperkirakan perlengkapan apa saja yang akan dibawa.

Perlengkapan *ngamboi* telah disiapkan pada siang hari. Perlengkapan tersebut terdiri atas *parang*, *rotan bloron*, *kayu panjang*, *suluh*, *ballek*, *tali*, *pisau sitaje bali*, *api*, dan *air tawar*. Parang adalah sejenis pisau berukuran besar untuk membersihkan dan memotong kayu atau semak di sekitar pohon tempat dilangsungkannya acara *muar wanyek*. Rotan bloron adalah sejenis rotan yang lentur digunakan untuk mengikat kayu panjang. Kayu panjang digunakan untuk membuat tangga menaiki pohon kayu tempat bersarangnya *wanyek*, suluh untuk pengasap di bawah, sekaligus untuk membuat *murun* di bawah sarang *wanyek*. Ballek adalah wadah dari alumunium atau apa saja untuk menampung madu dan sarang *wanyek*. Tali digunakan untuk menaikkan dan menurunkan *ballek*. *Pisau sitaje bali* adalah pisau yang terbuat dari kayu besi (kayu belian) yang digunakan untuk memotong sarang *wanyek*. Api digunakan untuk membuat *sungok/murun* di bawah sarang

agar *wanyek* meninggalkan sarangnya. Air tawar adalah air dari dukun yang diminta oleh *pengamboi* untuk disiramkan pada sekeliling pohon tempat *wanyek* bersarang. Hal ini dilakukan agar madu yang akan diambil diharapkan bermutu baik, pohon tidak berlendir atau basah, dan untuk berjaga-jaga dari kemungkinan yang tidak diinginkan. Pernah ada *pengamboi* yang tidak menggunakan air tawar ini, tetapi madu yang diperoleh tetap bermutu baik, pohon tidak berlendir atau basah, dan selamat sampai ke bawah. Dengan demikian, pemakaian air tawar ini tidak diharuskan. Sebagai seorang manusia yang percaya pada Tuhan Yang Maha Esa. Pada umumnya *pengamboi* lebih banyak meminta pendapat kepada dukun kampung yang dipercaya mengetahui tentang hal-hal yang gaib.

Pantangan yang harus dihindarkan pada waktu *muar wanyek* adalah membakar daun-daun kayu atau membakar sarang *wanyek* yang telah didapat. Hal ini dapat mengakibatkan *wanyek-wanyek* tersebut menjadi ganas.

*Pengamboi* terdiri atas dua orang dan dibantu oleh anak buahnya. *Pengamboi pertama*, yang memanjat pohon dan mengambil madu dari sarang *wanyek*, sedangkan *pengamboi kedua* berada di bawah. Kedua *pengamboi* akan saling bersahutan membacakan mantra dengan suara yang nyaring. Bahkan, suaranya terdengar sampai ke ujung kampung. Acara *muar wanyek* ini dilakukan di belakang rumah penduduk dan dalam perkampungan maka akan menjadi tontonan yang menarik karena siapa saja dapat melihat secara langsung acara *muar wanyek* tersebut.

Lama acara *muar wanyek* bergantung pada banyak faktor. Pertama adalah faktor jarak sarang *wanyek* dari rumah *pengamboi*. Apabila jarak yang ditempuh jauh, *pengamboi* harus berangkat dari rumah pada siang hari atau menjelang sore hari. Kedua adalah faktor cuaca. Faktor ini juga sangat menentukan sebab apabila cuaca dalam keadaan hujan, pohon akan menjadi basah dan licin sehingga sangat berbahaya bagi *pengamboi*. Ketiga adalah faktor situasi pohon, pohon yang tinggi dan sangat lebat sangat menyulitkan *pengamboi* untuk bergerak naik dan membatasi ruang gerak penurunan sarang *wanyek* itu nantinya. Kondisi pohon yang bertangkai atau berdahan juga menyulitkan dalam pemanjatan, apalagi kalau diameter pohon sangat besar yang tentunya di

luar batas jangkauan. Faktor yang keempat adalah posisi sarang wanyek pada dahan atau ranting pohon. Sarang *wanyek* yang terletak di ujung ranting atau di ujung dahan sangat sulit dijangkau. Apalagi kalau dahan atau ranting tersebut telah mati dan mendapat beban lagi tentunya akan patah. Faktor yang kelima adalah faktor jumlah dan ukuran sarang dalam satu pohon. Jumlah sarang yang banyak dan ukuran sarang yang besar tentunya memerlukan waktu yang lama dalam proses pengambilan madu pada sarang *wanyek* tersebut.

Mantra *ngamboi* terdiri atas enam bagian dengan tahap-tahap yang dilakukan pada saat *muar wanyek*. Adapun keenam jenis mantra tersebut dan tahap serta proses pembacaannya adalah sebagai berikut.

### **2.2.1 Mantra *Molah Tanggak* (Membuat Tangga)**

Mantra ini dibaca pertama kali untuk *molah tanggak* (membuat tangga) yang tentunya diawali dengan mengucap nama Allah SWT. Tangga dibuat untuk naik ke atas pohon *simpo'an* (pohon tinggi). Mantra *molah tanggak* ada tiga jenis yang terdiri atas tiga mantra. Ketiga mantra tersebut masing-masing mempunyai fungsi. Adapun ketiga mantra tersebut adalah sebagai berikut.

#### **2.2.1.1 Mantra *Mengatang Pohon***

*Mengatang* pohon artinya mendekati pohon; mengetahui situasi pohon. Pohon harus diketahui dahulu diameter, tinggi, keadaan dahan atau ranting, dan hal-hal lainnya agar dapat diperkirakan berapa panjang tangga yang harus dibuat. Yang membuat tangga ini adalah anak buah *pengamboi*, sedangkan *pengamboinya* sendiri mulai membacakan mantra dengan suara yang nyaring sebagai berikut.

*He.....e....ambo.....e...pelaek di tanah matang  
Di tapinye batang jilutong  
He....e....ambo...e.. dengan bismillah mulai mengatang  
Untuk menurunkan ambo....., untuk menurunkan dayang di padong*

Mantra mengatang ini bisa dibaca oleh *pengamboi pertama* atau

*pengamboi kedua*. Mereka bergantian sampai tahap membuat tangga ini selesai.

Isi mantra *mengatang pohon* ini adalah pekerjaan membuat tangga yang diawali dengan membaca Bismillah, yaitu memohon perlindungan kepada Allah supaya pekerjaan *muar wanyek* ini dapat berjalan dengan lancar, tanpa rintangan apapun. Tujuan dari membuat tangga tersebut adalah untuk menurunkan *dayang di padong*. Kata *dayang* adalah istilah lebah atau *wanyek*, sedangkan *padong* adalah sarangnya.

Walaupun mantra ini sesuatu yang dianggap mempunyai kekuatan, kekuatan intinya pada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, pada dasarnya manusia tidak akan lepas dari Tuhannya.

Hal ini membuktikan bahwa sejak pertama kali mantra *ngamboi* pada *muar wanyek* ini diperkenalkan, masyarakat Sambas telah memeluk agama Islam walaupun mantra sendiri bukan bagian dari ajaran Islam.

### 2.2.1.2 Mantra Melilitkan Tali

Setelah *mengatang* pohon, tahap selanjutnya adalah mengikat galah pada batang *simpo'an* dengan rotan atau *bloron*. Tangga dibuat dari kayu *maraw* atau kayu apa saja yang terdekat dan digandengkan pada kayu *simpo'an* tersebut. Tangga diikat dengan masing-masing dua kali lilitan dari bawah sampai ke ujung galah kayu *maraw*. Tali *bantang* adalah tali dari rotan atau *bloron* (akar-akar yang merambat). Mantra melilitkan tali tersebut adalah sebagai berikut.

*He.....e.....ambo.....e..gagak punai gagak*

*Makan terantang tanjung sebolik*

*He.....e.....ambo.....e..bukan abang datang menogok*

*Ngannakkan tali ambo....., ngannakkan tali bantang duak sibolik*

Mantra melilitkan tali ini mulai dibaca oleh *pengamboi pertama* dan dinyanyikan terus-menerus sampai ke atas pohon *simpo'an*. *Pengamboi pertama* akan terus naik seiring dengan naiknya anak tangga yang dibuat.

Kalau *pengamboi pertama* telah naik ke atas pohon dan dirasakan kekurangan kayu *maraw* untuk melanjutkan nyambung tangga karena belum sampai ke sarang *wanyek*, *pengamboi pertama* akan menyanyikan mantra minta kayu.

### 2.2.1.3 Mantra Minta Kayu

*He.....e....ambo.....e...maraw mowok ke kubong  
Dengan ke kubong disambong lagi  
He....e.....ambo....e...maraw kamek amper nak nyambung  
Kalau dah ade ambo..., kalau dah ade kirimkan lagi*

Mantra minta kayu dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa pembuat tangga (*pengamboi pertama*) memerlukan kayu (kayu *maraw*) untuk menyambung tangga yang sedang dibuat. Banyaknya sambungan kayu bergantung pada tinggi dahan pohon *simpo'an* yang dituju juga bergantung pada panjang kayu *maraw* setiap sambungannya. Apabila kayu tetap kurang untuk menyambung tangga, mantra meminta kayu tetap diulang sampai selesai pembuatan tangga.

Setelah tangga selesai dibuat, *pengamboi kedua* naik untuk membantu *pengamboi pertama*, sedangkan anak buah mereka tetap di bawah sambil menunggu perintah atau informasi dari *pengamboi pertama* atau *pengamboi kedua*. Para *pengamboi* pada saat naik membawa perlengkapan berupa pisau dan *ballek*. Anak buah *pengamboi* tentunya telah menyiapkan *sungok* (pengasapan dari suluh untuk mengasapi sarang lebah dari bawah) sekadarnya, agar menarik perhatian *wanyek* untuk meninggalkan *padong* atau sarangnya. *Pengamboi kedua* segera naik dengan membaca mantra.

### 2.2.2 Mantra Naik ke Atas *Simpo'an*

Mantra naik ke atas pohon dibaca pada saat naik melalui tangga yang telah di buat. Mantra naik ke atas pohon ini berjumlah empat mantra, yang setiap mantra mempunyai tujuan. Keempat mantra tersebut adalah sebagai berikut.

### 2.2.2.1 Mantra Naik ke Tangga

*He....e....ambo....e...mak pilah moloh nangak  
Nangak di bolloh di ujung jarinye  
He...e....ambo....e...dengan bismillah naik ke tanggak  
Tanggaklah padong ambo..., tanggaklah padong bidadarinye*

Mantra ini dibaca oleh *pengamboi kedua* pada saat naik ke tangga. Seperti halnya pada saat memulai membuat tangga, pada saat menaikinya pun harus membaca dan menyebut nama Allah. Hal itu sebagai pertanda dimulainya sesuatu untuk mengharap rido dari-Nya.

*Pengamboi* datang menaiki pohon tentu ada tujuannya. Mereka ingin memberitahukan bahwa mereka datang hendak melakukan kegiatan *muar wanyek* untuk mengambil madu. Agar terdengar lebih bersahabat, *pengamboi* mengistilahkan kedatangan mereka sebagai saudara dengan *nambussek sanak saudare*.

### 2.2.2.2 Mantra Memberi Tahu Maksud Kedatangan

*He....e....ambo....e...bukan kacang sembarang kacang  
Kacang melilit di tapi mentare  
He....e....ambo....e...bukan datang sembarang datang  
Datang nambusek ambo..., datang nambussek sanak saudare*

*Wanyek* atau lebah bukan dianggap musuh oleh *pengamboi*, tetapi dianggap sebagai saudara. *Pengamboi* tidak berniat untuk membunuh *wanyek-wanyek* yang ada pada sarang, tetapi hanya bermaksud *muar*, mengusir sementara untuk diambil madunya. Setelah *padong* atau sarangnya diambil, *wanyek* tersebut diharapkan dapat membuat sarang lagi yang lebih banyak di pohon tersebut.

Untuk tahap selanjutnya adalah mengambil sarang *wanyek* pertama. Pengambilan sarang *wanyek* pertama ini dapat dilakukan oleh *pengamboi pertama* atau *pengamboi kedua*, bergantung pada siapa di antara keduanya yang dianggap sangat dekat dengan sarang *wanyek* tersebut. Pengambilan sarang ini pun harus meminta izin terlebih dahulu

pada penunggu sarang, terutama *wanyek* yang menempel pada sarang tersebut.

### 2.2.2.3 Mantra Minta Izin Mengambil Sarang *Wanyek*

*He...e...ambo...e...mak kanjek menjait baju*

*Mangkawang di pungkak ubah*

*He...e...ambo...e...mintak tabek kamek nak lalu*

*Urang punye rumah ambo..., urang punye rumah penunggu lawang*

Pada mantra meminta izin mengambil sarang *wanyek* ini, *pengamboi* betul-betul menempatkan *wanyek-wanyek* pada posisi yang tinggi sebagai pemilik madu. Tidak tampak pengambilan secara paksa, tetapi meminta sesuai dengan norma-norma yang berlaku pada umumnya dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk Tuhan yang sama di hadapan-Nya, tentu tidak ada perbedaan antara manusia dan *wanyek* tersebut. Kita wajib meminta sesuatu yang bukan milik kita dengan cara yang sepatutnya. *Pengamboi* meminta izin *penunggu lawang* yang dalam hal ini *wanyek*, untuk mengikhlaskan madunya untuk diambil oleh *pengamboi*.

Setelah mantra meminta izin dinyanyikan, tentunya baik *pengamboi pertama* maupun *pengamboi kedua* telah sama-sama melihat deretan sarang *wanyek* yang ada di pohon tersebut. Untuk itu, mereka perlu memberi tahu anak buah mereka bahwa sarang *wanyek* di pohon tersebut berjumlah lebih dari satu, atau besar tidaknya keadaan sarang tersebut.

### 2.2.2.4 Mantra Memberi Tahu Jumlah Sarang *Wanyek* Lebih dari Satu

*He....e...ambo....e...sinujoh gunung melintang*

*Buahlah mayam jauh ke ujung*

*He...e...ambo...e...di pandang jaoh nampak tilintang*

*Itulah die ambo..., itulah die tidok begantong*

bah. Untuk melakukan kegiatan itu, ada beberapa tahapan yang harus dilalui. Setiap tahapan selalu diawali dengan pembacaan mantra.

Mantra-mantra yang dibacakan dalam kegiatan *muar wanyek* itu adalah 1) mantra minta angin, 2) mantra minta *sungok*, 3) mantra mengusapkan *sungok*, 4) mantra mengusir *ratu wanyek*, dan 5) mantra membujuk *wanyek*.

#### 2.2.4.1 Mantra Minta Angin

Mantra minta angin adalah mantra mendatangkan angin untuk membantu proses pengambilan madu. Angin yang diminta biasanya angin dari selatan menuju utara. Pada saat angin datang, posisi *pengamboi* harus berada di sebelah barat atau sebelah timur sehingga bau tubuh *pengamboi* tidak tercium oleh *wanyek-wanyek* yang akan diambil madunya tersebut. Selain itu, angin yang berhembus semakin mempercepat *wanyek* meninggalkan sarangnya dan terbang mengikuti arah angin. Tidak semua arah angin yang diminta datang dari arah timur. Dari arah mana pun angin datang *pengamboi* tidak boleh membelakangi apalagi berhadapan melawan arah angin. Jika hal itu tidak dipatuhi *pengamboi* akan mendapat sengatan dari *wanyek* tersebut. Mantra minta angin tersebut adalah sebagai berikut.

*He.....e...ambo....e...mintak belacan sebarang sedikit*

*Mintak dipais ngan daon nibong*

*He....e...ambo....e...mintak selatan sebarang sedikit*

*Untuk menurunkan ambo..., untuk menurunkan dayang di padong*

Setelah angin datang, tahap selanjutnya adalah mengasapi sarang *wanyek* dari dekat atau mengasapinya secara langsung pada sarangnya. Suluh atau *sungok* yang telah dibawa *pengamboi* segera dibakar. Apabila *sungok* kurang, *pengamboi* dapat meminta tambahan pada *pengamboi* lain yang ada di bawah. *Sungok* bisa terbuat dari sabut kelapa basah atau setengah kering yang diberi tangkai kayu ukuran sedang untuk pegangannya, yang apabila di bakar banyak mengeluarkan asap. Asap yang keluar dari *sungok* akan mengusir *wanyek* keluar dari sarangnya.

#### 2.2.4.2 Mantra Minta *Sungok* atau Mulai Membakar *Sungok*

*He....e...ambo....e...mintak tanjok ku tanjoek*  
*Mintak suloh ambo..., mintak suloh ku sulohok*

Setelah membaca mantra minta *sungok* dan mulai membakarnya, *sungok* tersebut segera diusapkan pada sarang *wanyek* secara lembut. Proses ini dinamakan *murun*. Sebenarnya, *murun* turunan istilah dari kata *sungok*. Proses pengusapan pada sarang *wanyek* dinamakan *murun*, sedangkan alatnya dinamakan *sungok*. Pada saat mengusapkan *sungok* ini juga disertai mantra yang dinyanyikan secara berulang sampai dirasakan cukup apabila *wanyek* sudah meninggalkan sarangnya.

#### 2.2.4.3 Mantra Mengusapkan *Sungok* atau Proses *Murun*

*He...e....ambo...e...ampas-ampas mayang mak murun*  
*Tanam selaseh di luar pagar*  
*He....e....ambo....e...lakas-lakas dayangku turun*  
*Tante'a, kaseh ambo..., tante'an kaseh make di ajar*

Istilah kata *dayang* adalah pengertian dari ratu *wanyek* yang cantik. *Wanyek* diperintah oleh seorang ratu dalam setiap sarang. Dalam perkumpulan *wanyek* hanya ada satu yang berjenis kelamin betina yang besar, yaitu *ratu wanyek* tersebut. Semua keperluan *ratu wanyek* dilayani oleh *wanyek-wanyek* jantan dan betina yang bertubuh kecil. *Ratu wanyek* pada awalnya dapat berjumlah lebih dari dua dan menempati ruang khusus. Para *ratu wanyek* ini berkelahi sampai mati, sehingga tinggal satu saja *ratu wanyek* yang hidup. Pekerja yang melayani *ratu wanyek* terdiri atas *wanyek* jantan dan betina. Tugas utama mereka adalah mencari saripati-saripati bunga untuk membuat madu dan membuat sarang. *Ratu wanyek* mendapat makanan khusus yang di sebut *royal jelly*.

Mantra ini juga mengharapkan *dayang* atau *ratu wanyek* supaya cepat turun dari sarangnya. Pengusiran ini dilakukan secara halus. Hal itu dilakukan karena *kaseh* atau adanya rasa kasih terhadap *ratu wanyek*

tersebut.

Rasa kasih tersebut diibaratkan bahwa masih banyak saripati bunga yang belum terjamah oleh *ratu wanyek* tersebut. Untuk itu, *ratu wanyek* diharapkan supaya cepat meninggalkan sarangnya untuk sementara waktu agar bunga-bunga yang belum tersentuh dapat dinikmati oleh *ratu wanyek* itu kembali.

Untuk menguatkan bahwa bunga masih menanti *ratu wanyek* tersebut, dinyanyikanlah mantra mengusir *ratu wanyek karane bunge*.

#### **2.2.4.4 Mantra untuk Mengusir Ratu Wanyek**

*He....e....ambo.....e..gading subang gading*

*Subang anak si tangkai bunge*

*He...e....ambo....e...damping dayangku damping*

*Tunangan anak ambo..., tunangan anak karane bunge*

Mantra tersebut tidak dimaksudkan untuk mengusir secara paksa. Pada bait isi tampak bahwa *pengamboi* memberikan penjelasan bahwa anak manusia bersatu karena cinta. Anak meninggalkan orang yang dicintai karena cinta. Sungguh tepat pelambangan cinta dengan setangkai bunga. Walaupun *ratu wanyek* diharapkan keluar dari sarangnya, ia tetap didampingi oleh pengawalnya dan didampingi dengan perasaan cinta.

*Pengamboi* juga mengharapkan keikhlasan dari *ratu wanyek* untuk pergi sementara waktu. Apabila *ratu wanyek* pergi, semua pengawalnya pasti akan mengikutinya. Oleh karena itu, *pengamboi* harus membacakan mantra membujuk *ratu wanyek* dan pengawalnya untuk meninggalkan sarangnya dengan ikhlas dan tidak dengan perasaan marah.

#### **2.2.4.5 Mantra Membujuk Wanyek Meninggalkan Sarang dengan Ikhlas**

*He.....e....ambo...e..anak lutong tirungut-rungut*

*Anak buaye di dalam dunie*

*He...e....ambo....e....usahlah dayang turun besungut  
Turun berbagi ambo...., turun berbagi intan mutiare*

*Usahlah dayang turun besungut* artinya 'janganlah dayang turun dalam keadaan marah'. *Turun berbagi intan mutiare* artinya bahwa dengan turunnya *ratu wanyek*, maka akan sama-sama menguntungkan, sama-sama berbagi intan mutiara.

#### **2.2.4.6 Mantra Penangkal Tidak Disengat *Wanyek***

Tidak semua pengawal *ratu wanyek* turun dengan ikhlas. Dari sekian ribu pengawal *ratu wanyek* biasanya terdapat sebagian yang turun dengan terpaksa dan dalam keadaan marah. Untuk itu, *pengamboi* harus siap mengantisipasi semua kemungkinan yang terjadi. Salah satunya adalah dengan membacakan kembali mantra penangkal supaya *wanyek* yang sebagian turun dalam keadaan marah tidak menyengat *pengamboi*.

*He.....e....ambo....e....tis ketitis  
Di bawah dulang  
He...e....ambo...e....kulit abang jangan dikutis  
Kalau dikutis ambo...., kalau dikutis di marah urang*

Kata *kutis* pada larik tersebut maksudnya adalah *disengat*. Kalau disengat, akan *dimarah* orang. Kata *marah* mengandung makna ancaman yang halus. *Pengamboi* yakin bahwa sebenarnya *wanyek* tidak ada sifat permusuhan dengan manusia, bahkan mempunyai perasaan yang halus dan ingin bersahabat dengan manusia. Kata *marah* juga memberi makna bahwa *wanyek* berusaha menjaga manusia agar tidak marah terhadap perlakuan mereka walaupun manusia itu sendiri berusaha mengambil madu yang dihasilkan oleh *wanyek* tersebut. Hal ini membuktikan *wanyek* memiliki perilaku yang lebih tahu menempatkan posisi mereka bahwa madu yang mereka hasilkan memang untuk digunakan oleh manusia, sedangkan mereka sendiri tidak menuntut apa-apa selain pengabdian.

### 2.2.4.7 Mantra Agar Hujan Ribut Berhenti

Pengambilan madu pada *muar wanyek* tidak selamanya berjalan lancar. Kadangkala di tengah-tengah acara, kondisi alam yang tenang tiba-tiba berubah menjadi hujan yang disertai angin yang kencang. Pada kondisi seperti ini, biasanya *pengamboi* tetap berada di atas pohon dan membacakan mantra agar hujan tersebut segera berhenti. Mantra ini juga termasuk mantra yang bersifat antisipasi, yang hanya digunakan apabila kondisi alam pada saat pelaksanaan *muar wanyek* berubah hujan disertai dengan angin kencang. Mantranya adalah sebagai berikut.

*He...e...ambo....e...anak bubut si bosar langan  
Anak buaye di bawah batang  
He...e...ambo..e...hujan ribut bulan kalaman  
Mintak kasehek ambo...., mintak kasehek abang yang datang*

### 2.2.4.8 Mantra Mengambil Wanyek di Iser

Tahap selanjutnya adalah mengambil sarang *wanyek* yang berada pada bagian ujung dahan atau ranting, atau pada posisi sarang yang paling ujung sehingga sulit untuk diambil. Dalam bahasa Sambas posisi sarang *wanyek* yang berada pada ujung dahan atau ujung ranting dinamakan *iser*. Kalau sarang *wanyek* tidak ada yang berada pada letak *iser*, tidak perlu dilakukan pengambilan dan pemberitahuan pada *pengamboi* lain yang tidak mengetahuinya.

Ada mantra khusus yang digunakan untuk mengambil dan memberitahukan apabila ada sarang *wanyek* yang berada pada *iser*.

*He...e...ambo.....e...kakap ikan belidak  
Polehan nube di alut sumanter  
He...e...ambo...e...antahkan dapat antahkan tidak  
Abang melalai ambo...., abang melalai ke ujung iser*

Letak sarang *wanyek* di *iser* adalah letak yang sulit dan berbahaya untuk diambil. Meskipun begitu, *pengamboi* berusaha untuk mengambilnya sebab letak sarang seperti inilah yang banyak memiliki madu. Kalaupun tidak bisa, mereka tidak memaksakan untuk mengambilnya

sebab perlu keberanian yang besar dan persiapan mental yang cukup pada posisi dahan atau ranting yang bisa saja patah apabila mendapat beban.

Pada saat mengiris sarang *wanyek* juga ada mantra khusus. Tujuannya adalah agar *pengamboi* dan anak buah yang berada di bawah mengetahui dan bersiap-siap untuk mengambilnya.

### **2.2.5 Mantra Mengiris Sarang Wanyek**

Untuk mengiris sarang *wanyek*, ada dua mantra yang harus dibacanya, yakni mantra saat akan mengiris dan mantra setelah mengiris.

#### **2.2.5.1 Mantra Saat Akan Ngiris Sarang Wanyek**

Mantra saat akan ngiris sarang *wanyek* dinyanyikan saat akan memotong sarang *wanyek* dan memisahkannya menjadi dua bagian. Bagian pertama merupakan sarangnya dan bagian kedua adalah madunya. Sarang terbagi lagi menjadi sarang yang tua dan sarang yang muda atau *idang*. Pada saat memotong, potonglah dahan atau ranting dari sarang, biasanya ada madu yang langsung menetes. Madu yang menetes ini ditampung dalam *ballek*, yaitu alat dari seng atau aluminium yang dapat menampung madu dan sarangnya. *Ballek* tersebut diberi tali untuk diturunkan atau dinaikkan agar anak buah *pengamboi* di bawah pohon dapat mengumpulkan sarang dan madu tersebut dalam satu tempat.

Memotong sarang *wanyek* ini menggunakan pisau *sitaje bali*. Pisau *sitaje bali* terbuat dari kayu *bulian* kayu besi yang banyak terdapat di hutan Kalimantan Barat. Kayu ini sangat tahan dan kuat dan pada umumnya digunakan untuk tiang rumah. Mata pisau *sitaje bali* dibuat bergerigi. Berikut adalah mantranya.

*He...e...ambo....e..ngericau kandang ngericau*

*Ngericau di laut bali*

*He...e...ambo....e..bukan abang ngiriskan pisau*

*Abang ngiriskan ambo...., abang ngiriskan sitaje bali*

#### **2.2.5.2 Mantra Memberitahu Sarang Telah Dipotong**

Setelah sarang dipotong dan madu ditampung, tahap selanjutnya adalah

memberitahukan pada anak buah yang di bawah bahwa sarang telah dipotong dan siap untuk diturunkan. Menurunkan sarang dan madu dilakukan dengan *ngulor ballek* ke bawah melalui tali yang telah diikatkan pada *ballek* tersebut. Untuk memberitahu bahwa sarang telah dipotong dan siap untuk diturunkan, mantranya adalah sebagai berikut.

*He...e...ambo...e...balon gelumbang balon  
Balon betiti di batang perapat  
He...e...ambo...e...maduan tempatnye balon  
Tikar pandan ambo..., tikar pandan udah dilipat*

*Maduan tempatnye balon* artinya madu *wanyek* telah berada dalam tempatnya yaitu *balon*. *Balon* yang dimaksud adalah ruangan bersekat enam yang terdapat pada sarang lebah yang berjumlah ribuan *balon*. Madu-madu ini tersimpan dengan rapi pada tempatnya dan siap untuk diperah. Sementara itu, *ballek* berfungsi untuk menampung sarang dan menampung madu sementara yang keluar pada saat sarang diiris dengan pisau *sitaje bali*.

*Tikar pandan udah dilipat* maksudnya sarang lebah sudah lepas dari dahan atau ranting tempat sarang tersebut melekat dan siap untuk diturunkan melalui *ballek*

## **2.2.6. Mantra Ngulor Ballek**

Dalam *ngulor ballek* ada beberapa mantra yang harus dibacakan. Mantra-mantra itu adalah 1) mantra doa selamat, 2) mantra memberi tahu *ballek* yang diukur timbul-tenggelam, 3) mantra mengulur, 4) mantra amanat, dan 5) mantra terakhir mengulur.

### **2.2.6.1 Mantra Doa Selamat**

Mantra doa selamat dibaca oleh *pengamboi* yang berada di atas pohon setelah mengulur tali untuk menurunkan *ballek* yang berisi madu dan sarang ke bawah. Apabila pohon *simpo'an* sangat tinggi, dibutuhkan tali yang sangat panjang untuk menurunkan *ballek* tersebut. Mantra tersebut adalah sebagai berikut.

*e...e...ambo...e..ajong belayar siringkak-kisik  
iape juragan tayep muhammad  
e...e...ambo...e..abang nak paggi usah tangisik  
intak tulong ambo..., mintak tolong doa bujor selamat*

Kondisi tali yang panjang menyebabkan *ballek* terayun-ayun terhembus angin. Untuk itu, anak buah di bawah yang melihat keadaan itu harus memberitahu *pengamboi* di atas agar *mengulor* dengan berhati-hati. *Ballek* yang terhembus angin yang terkadang tampak dan tidak pada malam hari seperti perahu yang timbul tenggelam di tengah gelombang air laut.

Untuk itu, anak buah di bawah harus menasihatkan *pengamboi* di atas agar berhati-hati karena yang diturunkan itu adalah *amanah* yang harus sampai ke bawah dengan selamat. Apabila terjadi sesuatu, misalnya tali *ngulor* putus atau tersangkut pada dahan, akan sia-sialah pekerjaan *muar wanyek* tersebut.

Anak buah yang di bawah harus memberitahukan *pengamboi* tersebut dengan mantra sebagai berikut.

- (1) *He...e...ambo...e..tanam padi situmboh lalang  
Ayam di tambat di sambar alang  
He...e...ambo...e..ajong di laut timbol-tinggollom  
Dipukol garis ambo..., dipukol garis silatan daye*
- (2) *He...e..ambo...e...urang sambas talok keramat  
Pacahlah bolloh ruang perahu  
He...e...ambo...e..biarlah lambat asal selamat  
Kuase Allah ambo..., kuase Allah siape yang tahu*
- (3) *He...e..ambo...e..ulor-ulor seekor sawak  
Marek diulor jajak ke tanah  
He...e...ambo...e..bukannye abang sebarang mengulor  
Abang mengulor ambo..., abang mengulor si dayang  
amanah*

Mantra (1) dibaca oleh anak buah yang di bawah untuk memberi tahu *pengamboi* bahwa *ballek* timbul tenggelam ditiup angin. Mantra (2) dibaca untuk memberitahu *pengamboi* agar berhati-hati menurunkannya, dan mantra (3) dimaksudkan untuk memperingatkan bahwa yang *diulor* adalah sebuah amanat yang harus sampai pada yang menerimanya. Setelah *ballek* sampai pada yang menerimanya, si penerima bersiap untuk menerima kembali apabila ada irisan sarang lebah yang belum terangkut ke bawah. Apabila tidak ada lagi sarang wanyek yang tersisa, *pengamboi* yang di atas memberi tahu bahwa uluran tersebut merupakan uluran yang terakhir dan harus diterima dengan selamat.

### 2.2.6.2 Mantra Terakhir Mengulur

Mantra terakhir mengulur merupakan mantra yang dibaca *pengamboi* ketika mengulurkan tali terakhir. Mantranya adalah sebagai berikut.

*He....e...ambo...e..memang ampis daun kemulor*  
*Buah periye ade sebakak*  
*He....e...ambo...e..penghabisan kamek mengulor*  
*Kamek keraje ambo..., kamek keraje jak udah lakak*

Kalimat *kamek keraje jak udah lakak* menjelaskan secara tersurat bahwa *pengamboi* beserta anak buahnya yang di bawah telah selesai mengerjakan pekerjaan utama mereka, yakni *muar wanyek*. Selanjutnya, *pengamboi* yang ada di atas akan segera turun dari atas *simpo'an*.

### 2.2.7 Mantra Turun dari Simpo'an

Turun dari *simpo'an* ini juga memerlukan mantra khusus, yang sekaligus memberi tahu pada anak buahnya yang di bawah untuk segera menanti mereka. Mantra turun terdiri atas tiga mantra sebagai berikut.

#### 2.2.7.1 Mantra Kerja Tidak Lagi Sempat

Mantra kerja tidak lagi sempat dilakukan karena hari menjelang subuh yang tentunya hari akan siang. *Pengamboi* telah semalaman berada di *simpo'an* untuk mengambil madu dari sarang *wanyek*. Mantra menandakan pekerjaan tidak lagi sempat dilakukan adalah sebagai berikut.

*He....e....ambo...e..peraje sipukol ampat*  
*Ambeklah pinggan dengan piringnye*  
*He....e....ambo...e..kamek keraje amper dak sampat*  
*Karne bulan ambo..., karne bulan udah nampak siring-siringnye*

Apabila hari telah menjelang siang walaupun masih ada sarang *wanyek* yang tertinggal yang biasanya pada bagian *iser* pengambilan madu harus ditinggalkan. Waktu siang adalah waktu *wanyek* untuk membuat sarang baru lagi. *Pengamboi* berkeyakinan bahwa alangkah tidak adilnya manusia apabila masih melanjutkan pekerjaan *muar wanyek* sampai siang, sedangkan waktu siang adalah waktu mereka untuk bekerja. Alasan kedua *pengamboi* tidak mengadakan acara *muar wanyek* pada siang hari adalah pada waktu siang sangat mudah *wanyek* mengetahui keberadaan *pengamboi*. Walaupun mantra *ngamboi* membuat mereka jinak, kondisi siang yang panas membuat mereka lebih ganas.

#### **2.2.7.2 Mantra yang di Bagian Iser Supaya Tetap Tinggal**

Untuk sarang *wanyek* yang berada pada bagian *iser* atau bagian lain yang belum sempat diambil, *pengamboi* bisa membacakan mantra sebagai berikut.

*He....e....ambo...e..tikal mayangku tikal*  
*Tikallah mayang betaik-taik*  
*He....e....ambo...e..Tinggallah dayangku tinggal*  
*Tinggallah dayang ambo..., tinggallah dayang sebaik-baik*

#### **2.2.7.3 Mantra Memanggil Wanyek yang Pergi**

Pesan *pengamboi* juga diberikan pada *wanyek* yang telah diambil sarangnya supaya membuat sarang kembali pada pohon tersebut. Pemanggilan tersebut dilakukan setelah mereka pergi sementara waktu sebelum hari menjelang siang. Diharapkan pada siangnya mereka telah membuat sarang muda kembali dengan bentuk yang lebih besar dan banyak. Mantra pemanggilan tersebut adalah sebagai berikut.

*He...e...ambo...e..amak-amak ikan belomak  
Ikan kayatan di ruang perahu  
He...e....ambo...e..usahlah dayang lamak melanau  
Uyut selatan ambo..., uyut selatan si datang lagi.*

Pengambilan sarang dapat dilakukan kembali dalam setengah bulan atau lebih, bahkan mencapai tiga bulan berikutnya. Hal ini tergantung dari *nektar* bunga-bunga di sekitar sarang. Apabila musim hujan, bunga pepohonan akan tumbuh dan memudahkan *wanyek* mendapatkan saripati bunga untuk dijadikan madu.

Tanda-tanda sarang *wanyek* yang baik untuk dipanen adalah apabila pada permukaan sarang telah tertutup lilin pada sel mudunya. Kalau terlambat memanennya, akan membuat madu lebih kental dan sulit mengeluarkannya dari sarang. Waktu rata-rata mengambil madu untuk hasil madu yang bermutu adalah sekitar dua minggu setelah *nektar* bunga pada pepohonan telah selesai diambil dan bunga bakal menjadi buah.

Sarang *wanyek* pada umur dua minggu ini sangat mudah diambil mudunya, yakni dengan cara mengiris secara tipis permukaan sarang yang tertutup oleh lilin dan menumpahkan mudunya dalam wadah khusus. Cara ini lebih praktis dan bersih. Madu yang kental karena terlambat dalam memanen akan sulit dikeluarkan sehingga harus diperah. Cara pemerahan akan merusak sarang dan terkadang kurang bersih sebab madu akan tercampur dengan kandungan lainnya yang masih melekat pada sarang tersebut.

Selain mudunya bermanfaat, *pengamboi* dapat memanfaatkan sarangnya untuk bahan penerangan karena dapat dibuat lilin. Madu yang telah ditampung dalam wadah akan dimasukkan dalam kemasan yang lebih praktis, yaitu dimasukkan di dalam botol, baik ukuran besar maupun ukuran kecil. Penyimpanan madu harus terhindar dari matahari atau udara lembab.

Warna serta rasa madu bermacam-macam tergantung dari *nektar* bunga yang dihisap oleh *wanyek*. Ada madu yang berwarna putih terang sampai pada coklat gelap.

Manfaat madu bagi masyarakat Sambas pada umumnya adalah

selain untuk menambah pendapatan ekonomi, juga untuk campuran berbagai macam obat, mengingat para ahli pun telah dapat membuktikan berbagai unsur penting terdapat dalam kandungan madu.

### 2.3 Translasi Teks

Teks *ngamboi* pada *muar wanyek* dari teks asli pada suntingan teks di atas perlu ditranslasikan kembali untuk mengetahui ciri-ciri teks secara jelas. Walaupun secara faktual bentuk teks *ngamboi* pada *muar wanyek* berbentuk mantra, tampak jelas ada ciri yang lain diri bentuk teks tersebut, yakni bersajak *a b a b*, *a a a a* pada suku kata terakhir pada setiap baris dan setiap bait terdiri atas empat baris. Kedua ciri tersebut merupakan bagian dari ciri-ciri pantun.

Translasi teks juga dilakukan berdasarkan proses urutan pembacannya. Namun, teks yang disalin ulang ini akan menghilangkan lagu pembuka (*He...e...ambo...e..*) yang terdapat pada awal baris pertama dan baris ketiga pada setiap bait. Penghilangan lagu juga dilakukan pada frasa tengah (*..ambo,*) yang terdapat pada baris keempat.

Lagu pembuka dan diulang-ulang pada setiap bait ini merupakan ciri utama dari mantra *ngamboi* pada *muar wanyek*. Lagu pembuka ini tidak boleh sembarangan dibacakan sebab akan mendatangkan hal-hal yang berakibat buruk pada yang mengucapkannya. Lagu pembuka inilah yang mengandung magis yang dapat membuat siapa saja terlena mendengarnya.

Penghilangan pembukaan lagu teks *ngamboi* ini hanya sementara dan harus tetap menyatu pada setiap bait saat pelaksanaan *muar wanyek*. Hal ini dilakukan untuk lebih memudahkan peneliti untuk menganalisis secara menyeluruh bentuk teks *ngamboi* pada *muar wanyek* tersebut. Adapun bentuk translasinya adalah sebagai berikut.

#### 2.3.1 Mantra *Molah Tanggak*

Mantra *molah* tanggak terdiri atas tiga mantra. Ketiga mantra tersebut terdiri atas (a) *mantra mengatang pohon*, (b) *mantra melilitkan tali*, dan (c) *mantra minta kayu*. Isi ketiga mantra tersebut adalah sebagai berikut.

- (a) *Pelaek di tanah matang  
Di tapinye batang jilutong  
Dengan bismillah mulaek mengatang  
Untuk menurunkan dayang di padong*
- (b) *Gagak punai gagak  
Makan terantang tanjong sibolik  
Bukan abang datang menogok  
Nganakan tali bantang duak sibolik*
- (c) *Maraw mowok ke kubong  
Dengan kekubong disambong lagi  
Maraw kamek amper nak nyambong  
Kalau dah ade kirimkan lagi*

### 2.3.2 Mantra Naik ke Atas *Simpo'an*

Mantra naik ke atas *Simpo'an* terdiri atas lima bagian, yaitu (a) *mantra naik ke tangga*, (b) *mantra memberi tahu maksud kedatangan*, (c) *mantra minta izin mengambil sarang wanyek*, (d) *mantra memberitahu jumlah sarang wanyek lebih dari satu*, dan (e) *mantra meminta bantuan untuk naik ke atas*. Adapun isi kelima mantra tersebut adalah sebagai berikut.

- (a) *Mak pilah moloh nangak  
Nangak dibolloh di ujung jarinye  
Dengan bismillah naik ke tanggak  
Tanggaklah padong bidadarinye*
- (b) *Bukan kacang sembarang kacang  
Kacang melilik di tapi mentare  
Bukan datang sembarang datang  
Datang nambuseksanak saudare*
- (c) *Mak kanjek menjait baju  
Mangkawang di pungkak ubah*

*Mintak tabek kamek nak lalu  
Urang punye rumah penunggu lawang*

- (d) *Sinujoh gunong melintang  
Buahlah mayam jauh ke ujung  
Dipandang jauh nampak tilintang  
Ituleh die tidok begantong*
- (e) *Kelawar tidok begantong  
Disambar alang sekali lalu  
Belajar naik ke padong  
Memantau gunong sekalang bau*

### **2.3.3 Mantra Muar Wanyek**

Mantera *muar wanyek* terdiri atas delapan bagian, yakni (a) *mantra minta angin*, (b) *mantra minta sungok* atau *mantra mulai membakar sungok*, (c) *mantra mengusapkan sungok* atau *proses murun*, (d) *mantra mengusir ratu wanyek*, (e) *mantra membujuk wanyek meninggalkan sarang dengan ikhlas*, (f) *mantra penangkal tidak disengat wanyek*, (g) *mantra agar hujan ribut berhenti*, dan (h) *mantra mengambil wanyek di iser*. Tiap-tiap mantra mewakili satu bagian. Adapun mantra tersebut adalah sebagai berikut.

- (a) *Mintak belacan sebarang sedikit  
Mintak dipais di daon nibong  
Mintak selatan sebarang sedikit  
Untuk menurunkan dayang di padong*
- (b) *Mintak tanjok ku tanjoek  
Mintak suloh ku sulohek*
- (c) *Ampas-ampas mayang mak murun  
Tanam selaseh diluar pagar  
Lakas-lakas dayangku turun  
Tante'an kaseh make diajar*

- (d) *Gading subang gading*  
*Subang anak si tangkai bunge*  
*Damping dayangku damping*  
*Tunangan anak karane bunge*
- (e) *Anak lutong tirungut-rungut*  
*Anak buaye di dalam dunie*  
*Usahlah dayang turun besungut*  
*Turun berbagi intan mutiare*
- (f) *Tis ketitis*  
*Di bawah dulang*  
*Kulit abang jangan dikutis*  
*Kalau dikutis di marah urang*
- (g) *Anak bubut si bosar langan*  
*Anak buaye di bawah batang*  
*Hujan ribut bulan kelaman*  
*Mintak kasehek abang nang datang*
- (h) *Kakap ikan belidak*  
*Polehan nube di laut semanter*  
*Antahkan dapat antahkan tidak*  
*Abang melalai ke ujung iser*

#### **2.3.4 Mantra Mengiris Sarang Wanyek**

Mantra mengiris sarang *wanyek* terdiri atas dua mantra yang masing-masing mewakili satu bagian mantra. Bagian mantra tersebut meliputi (a) *mantra ngiris sarang wanyek* dan (b) *mantra memberi tahu bahwa sarang telah dipotong*. Adapun isi mantra tersebut adalah sebagai berikut.

- (a) *Ngericau kandang ngericau*  
*Ngericau di laut bali*

*Bukannye abang ngiriskan pisau  
Abang ngiriskan sitaje bali*

- (b) *Balon gelumbang balon  
Balon betiti di batang perapat  
Maduan tempatnye balon  
Tikar pandan udah di lipat*

### **2.3.5 Mantra Ngulor**

Mantra *ngulor* terdiri atas lima bagian, yaitu (a) *mantra doa selamat*, (b) *mantra untuk memberitahu bahwa ballek yang diulur timbul tenggelam*, (c) *mantra mengulur dilakukan berhati-hati*, (d) *mantra amanat*, dan (e) *mantra terakhir mengulor*. Adapun isi mantra tersebut adalah sebagai berikut.

- (a) *Ajong belayar siringkak kisik  
Siape juragan tayep muhammat  
Abang nak paggi usah tangisek  
Mintak tulong doa bujor selamat*
- (b) *Tanam padi si tumbuh lalang  
Ayam ditambat disambar alang  
Ajong di laut timbol tingollom  
Di pukol garis silatan daye*
- (c) *Urang sambas talok keramat  
Pacah bolloh ruang perahu  
Biar lambat asal selamat  
Kuase Allah siape yang tahu*
- (d) *Ulor-ulor seekor sawak  
Marek diulor jajak ke tanah  
Bukannye kamek sebarang mengulor  
Kamek mengulor si dayang amanah*

- (e) *Memang ampis daun kemulor*  
*Buah perie ade sebakak*  
*Penghabisan kamek mengulor*  
*Kamek keraje jak udah lakak*

### 2.3.6 Mantra Turun dari *Simpo'an*

Mantra turun dari *simpo'an* merupakan mantra terakhir dari proses *mu-ar wanyek*. Bagian dari mantra ini terdiri atas tiga bagian, yaitu (a) *mantra keraje tidak lagi sampat*, (b) *mantra bagian iser supaya tetap tinggal*, dan (c) *mantra memanggil wanyek yang pergi*. Adapun isi ketiga mantra tersebut adalah sebagai berikut.

- (a) *Peraje si pukol ampat*  
*Ambeklah pinggan dengan piringnye*  
*Kamek keraje amper dak sampat*  
*Karena bulan udah nampak siring-siringnye*
- (b) *Tikal mayangku tikal*  
*Tikallah mayang betaik-taik*  
*Tinggallah dayang ku tinggal*  
*Tinggallah dayang sebaik-baik*
- (c) *Amak-amak ikan belomak*  
*Ikan kayatan di ruang perahu*  
*Usahlah dayang lamak melanau*  
*Tiup silatan si datang lagi*

Secara keseluruhan jumlah teks mantra *ngamboi* di atas berjumlah 26 buah, dengan perincian 25 teks berbentuk pantun dan 1 teks bukan pantun. Teks yang bukan berbentuk pantun hanya terdiri atas 2 baris dan merupakan baris isi. Namun, dalam hal ini peneliti berkesimpulan bahwa ke-26 teks mantra *ngamboi* di atas mempunyai ciri struktur pantun sehingga mantra *ngamboi* pada *muar wanyek* adalah mantra yang berbentuk pantun.

## BAB III ANALISIS DATA

### 3.1 Struktur Mantra

Mantra *ngamboi* yang dipergunakan dalam kegiatan *Muar Wanyek* adalah mantra yang berbentuk pantun. Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian ini mempergunakan struktur pantun. Adapun struktur pantun meliputi jumlah baris, suku kata, rima, dan ritme atau irama.

#### 3.1.1 Jumlah Baris

Pantun yang terdapat dalam mantra *ngamboi* yang dipergunakan pada saat melaksanakan kegiatan *Muar Wanyek* oleh masyarakat Sambas secara keseluruhan berjumlah 26 bait pantun. Dari 26 bait pantun tersebut, 25 buah pantun tiap bait terdiri atas 4 baris dan 1 pantun terdiri atas 2 baris.

#### 3.1.2 Suku Kata

Pantun yang dipergunakan dalam kegiatan *Muar Wanyek* mempunyai jumlah suku kata yang bervariasi pada tiap barisnya. Mengenai jumlah suku kata setiap pantun akan dijelaskan dalam tabel. Terlebih dahulu dilakukan pemisahan suku kata pada setiap baris urutan pantun. Urutan pantun di bawah ini juga berlaku untuk urutan analisis rima.

Pantun no.

1. Pe-la-ek -di-ta-nah-ma-tang  
Di-ta-pi-nye-ba-tang-je-lu-tong  
De-ngan- bis-mil-lah mu-la-ek-meng-gan-tang  
Un-tok-nu-ron-kan-da-yang-di-pa-dong

2. Ga-gak-pu-nai-ga-gak  
 Ma-kan-te-ran-tang-tan-jong-si-bo-lik  
 Bu-kan-ka-mi-da-tang-me-no-gok  
 Nga-nak-kan-ta-li-ban-tang-du-ak-si-bo-lik
3. Ma-raw-mo-wok-ke-ku-bong  
 De-ngan-ke-ku-bong-di-sam-bong-la-gi  
 Ma-raw-ka-mek-am-per-nak-nyam-bong  
 Ka-lau-dah-a-de-ki-rim-kan-lagi
4. Mak-pi-lah-mo-loh-na-ngak  
 Na-ngak-di-bol-loh-di-u-jong-ja-ri-nye  
 De-ngan-bis-mil-lah-na-ek-ke-tang-gak  
 Tang-gak-lah-pa-dong-bi-da-da-ri-nye
5. Bu-kan-ka-cang-sem-ba-rang-ka-cang  
 Ka-cang-me-li-lik-di-ta-pi-men-ta-re  
 Bu-kan-da-tang-sem-ba-rang-da-tang  
 Da-tang-nam-bu-sek-sa-nak-sau-da-re
6. Mak-kan-jek-men-ja-ik-ba-ju  
 Mang-ka-wang-di-pung-kak-u-bah  
 Min-tak-ta-bek-ka-mek-nak-la-lu  
 U-rang-pu-nye-ru-mah-pe-nung-gu-la-wang
7. Si-nu-joh-gu-nong-me-lin-tang  
 Bu-ah-lah-ma-yam-ja-oh-ke-u-jong  
 Di-pan-dang ja-oh-nam-pak-me-li-tang  
 I-tu-lah-di-e-ti-dok-be-gan-tong
8. Ke-le-la-war-ti-dok-be-gan-tong  
 Di-sam-bar-a-lang-se-ka-li-la-lu  
 Be-la-jar-na-ek-ke-pa-dong  
 Ma-man-tau-gu-nong-se-ka-lang-ba-u

9. Min-tak-be-la-can-se-ba-rang-se-di-kit  
Un-tok-di-pa-is-di-da-un-ni-bong  
Min-tak se-la-tang-ba-rang-se-di-kit  
Un-tok-me-nu-run-kan-da-yang-di-pa-dong
  
10. Mi-tak-tan-jok-ku-tan-jo-ek  
Min-tak-su-loh-ku-su-lo-hek
  
11. Am-pas-am-pas-ma-yang-mak-mu-run  
Ta-nam-se-la-seh-di-lu-ar-pa-gar  
La-kas-la-kas-da-yang-ku-tu-run  
Tan-te-an-ka-seh-ma-ke-di-a-jar
  
12. Ga-ding-su-bang-ga-ding  
Su-bang-a-nak-si-tang-kai-bu-nge  
Dam-ping-da-yang-ku-dam-ping  
Tu-nang-an-a-nak-ka-re-ne-bu-nge
  
13. A-nak-lu-tong-ti-ru-ngut-ru-ngut  
A-nak-bu-a-ye-di-da-lam-du-ni-e  
U-sah-lah-da-yang-da-tang-be-su-ngut  
Tu-ron-be-ba-gi-in--tan-mu-ti-a-re
  
14. Tis-ke-ti-tis  
Di-ba-wah-du-lang  
Ku-lit-a-bang-ja-ngan-di-ku-tis  
Ka-lau-di-ku-tis-di-ma-rah-u-rang
  
15. A-nak-lu-tong-si-bo-sar-la-ngan  
A-nak-bu-a-ye-di-ba-wah-ba-tang  
Hu-jan-ri-but-bu-lan-ka-lam-an  
Min-tak-ka-se-hek-a-bang-nang-da-tang

16. Ka-kap-i-kan-be-li-dak  
Po-le-han-nu-be-di-la-ut-su-man-ter  
An-tah-kan-da-pat-an-tah-kan-ti-dak  
A-bang-me-la-lai-ke-u-jong-i-ser
17. Nge-ri-cau-kan-dang-nge-ri-cau  
Nge-ri-cau-di-la-ut-ba-li  
Bu-kan-nya-a-bang-ngi-ris-kan-pi-sau  
A-bang-ngi-ris-kan-si-ta-je-ba-li
18. Ba-lon-ge-lem-bong-ba-lon  
Ba-lon-be-i-ti-di-ba-tang-pe-ra-pat  
Ma-du-an-tem-pat-nye-ba-lon  
Ti-kar-pan-dan-u-dah-di-li-pat
19. A-jong-be-la-yar-ke-si-ring-kak-ki-sik  
Si-a-pe-ju-ra-gan-ta-yep-Mu-ham-mad  
A-bang-nak-pag-gi-u-sah-ta-ngis-ek  
Min-tak-tu-long-do-a-bu-jor-se-la-mat
20. Ta-nam-pa-di-si-tum-boh-la-lang  
A-lang-di-tam-bat-di-sam-bar-a-lang  
A-jong-di-la-ut-tim-bol-ti-ngol-lam  
Di-pu-kol-a-rus-se-la-tan-da-ye
21. U-rang-sam-bas-ta-lok-ke-ra-mat  
Pa-cah-bol-loh-ru-ang-pe-ra-hu  
Bi-ar-lam-bat-a-sal-se-la-mat  
Ku-a-se-Al-lah-si-a-pe-ta-hu
22. U-lor-u-lor-se-e-kor-sa-wak  
Ma-rek-di-u-lor-ja-jak-ke-ta-nah  
Bu-kan-nye-ka-mek-sem-ba-rang-me-ngu-lor  
Ka-mek-me-ngu-lor-si-da-yang-a-ma-nah

23. Me-mang-am-pis-da-un-ke-mu-lor  
Bu-ah-pa-ri-e-a-de-se-ba-kak  
Peng-ha-bis-an-ka-mek-meng-u-lor  
Ka-mek-ke-re-je-jak-u-dah-la-kak
24. Pe-ra-je-si-pu-kul-am-pat  
Am-bek-lah-ping-gan-de-ngan-pi-ring-nye  
Ka-mek-ka-re-je-am-per-dak-sam-pat  
Ka-re-ne-bu-lan-u-dah-nam-pak-si-ring-si-ring-nye
25. Ti-kal-ma-yang-ku-ti-kal  
Ti-kal-lah-ma-yang-be-ta-ik-ta-ik  
Ting-gal-lah-da-yang-ku-ting-gal  
Ting-la-lah-da-yang-se-ba-ik-ba-ik
26. A-mak-a-mak-I-kan-be-lo-mak  
I-kan-ka-ya-tan-di-ru-ang-pe-ra-hu  
U-sah-lah-da-yang-la-mak-me-la-nau  
Ti-up-si-la-tan-si-da-tang-la-gi

Jumlah suku kata setiap pantun di atas dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

**TABEL 1**  
**JUMLAH SUKU KATA PANTUN NGAMBOI**

No.	No. Urut Pantun	Suku Kata pada Setiap Baris Pantun			
		I	II	III	IV
1.	1	7	9	11	11
2.	2	6	10	9	12
3.	3	7	10	9	10
4.	4	7	11	10	10
5.	5	9	11	9	10
6.	6	8	8	8	11
7.	7	8	10	8	10
8.	8	9	10	8	10
9.	9	11	10	10	11
10.	10	8	8	-	-
11.	11	9	10	9	10
12.	12	6	9	6	10
13.	13	9	11	10	11
14.	14	4	5	9	10
15.	15	9	10	9	10
16.	16	7	11	10	10
17.	17	8	8	10	10
18.	18	7	4	8	9
19.	19	11	11	10	11
20.	20	9	10	10	10
21.	21	9	9	9	10
22.	22	9	10	4	11
23.	23	9	10	9	10
24.	24	8	10	10	14
25.	25	7	10	8	10
26.	26	9	11	10	10

### 3.1.3 Rima

Jenis rima dalam pantun *ngamboi* dapat dianalisis dalam empat bagian, yaitu berdasarkan *persesuaian bunyi*, berdasarkan *letak kata dalam baris kalimat*, berdasarkan *letak persamaan bunyi kata yang terletak datar* atau *berderet*, dan berdasarkan *letak pasangannya dalam bait*.

#### 3.1.3.1 Persesuaian Bunyi

##### 3.1.3.1.1 Rima Penuh

Rima penuh adalah persamaan bunyi pada seluruh suku kata terakhir. Pada pantun mantra *ngamboi* yang dipergunakan dalam kegiatan *muar wanyek* tidak ditemukan rima penuh pada setiap barisnya.

##### 3.1.3.1.2 Rima Aliterasi

Rima aliterasi adalah persamaan bunyi pada awal kata. Letak kata yang dimaksud dapat saja berada di awal kalimat, tengah kalimat, dan akhir kalimat. Pantun mantra *ngamboi* yang dipergunakan dalam kegiatan *muar wanyek* yang berima aliterasi terdapat pada empat pantun. Pantun tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

**TABEL 2**  
**RIMA ALITERASI PANTUN NGAMBOI**

No.	No. Urut Pantun	Baris Pantun	Rima Aliterasi
1.	3	I dan III	<i>maraw</i>
2.	5	I-III dan II-IV	<i>datang dan kacang</i>
3.	9	I-III dan II-IV	<i>mintak dan untok</i>
4.	10	I dan II	<i>mintak</i>

Penanda persamaan bunyi pada awal kata atau rima aliterasi berupa kata yang sama dan diulang pada baris pasangannya. Letak kata *maraw*, *datang*, *untok* dan *mintak* berada pada awal kalimat.

### 3.1.3.1.3 Rima Asonansi

Rima asonansi adalah persamaan bunyi vokal pada kata. Pantun *ngamboi* yang dipergunakan dalam kegiatan *muar wanyek* yang berima asonansi ada dua pantun yang terdapat pada Tabel 3 berikut.

**TABEL 3**  
**RIMA ASONANSI PANTUN NGAMBOI**

No.	No. Urut Pantun	Baris Pantun	Rima Asonansi
1.	5	I dan III	Bukan kacang sembarang kacang
2.	9	I dan III	Mintak belacan sebarang sedikit

Contoh kalimat pada kolom rima asonansi di Tabel 3 tersebut merupakan kalimat baris I yang diulang lagi pada setiap baris III dengan perubahan satu kata dalam setiap kalimat. Akan tetapi, perubahan kata tersebut tidak mengubah susunan vokal pada kata sebelumnya.

### 3.1.3.1.4 Rima Konsonansi

Rima konsonansi adalah persamaan bunyi konsonan pada kata. Pantun yang terdapat dalam mantra *ngamboi* yang dipergunakan dalam kegiatan *muar wanyek* tidak ada yang berima konsonansi.

### 3.1.3.1.5 Rima Disonansi

Rima disonansi adalah pertentangan bunyi vokal pada kata. Pantun yang terdapat dalam mantra *ngamboi* yang dipergunakan dalam kegiatan *mu-ar wanyek* tidak ada yang berima disonansi.

### 3.1.3.1.6 Rima Rupa

Rima rupa adalah persamaan bunyi huruf yang mirip, tetapi berlainan arti. Pantun yang terdapat dalam mantra *ngamboi* yang dipergunakan dalam kegiatan *muar wanyek* tidak ada yang berima rupa.

### 3.1.3.2 Berdasarkan Letak Kata dalam Baris Kalimat

Berdasarkan letak kata dalam baris kalimat, rima dalam muar wanyek terdiri atas rima awal, rima tengah, dan rima akhir. Berikut ini akan dibahas satu per satu.

#### 3.1.3.2.1 Rima Awal

Rima awal adalah persamaan kata yang terletak pada awal kalimat. Pada pantun mantra *ngamboi* yang dipergunakan dalam kegiatan *muar wanyek* yang berima awal ada delapan pantun yang terdapat pada tabel berikut.

**TABEL 4**  
**RIMA AWAL PANTUN NGAMBOI**

No.	No. Urut Pantun	Baris Pantun	Rima Awal
1.	5	I dan III	<i>Bukan</i>
2.	9	II dan IV	<i>Untok</i>
3.	10	I dan II	<i>Mintak</i>
4.	13	I dan II	<i>Anak</i>
5.	15	I dan II	<i>Anak</i>
6.	17	I dan II	<i>Ngericau</i>
7.	18	I dan II	<i>Balon</i>
8.	25	III dan IV	<i>Tinggallah</i>

Kata-kata yang terdapat pada kolom rima awal di atas berada pada baris pantun yang tidak terikat pada pasangannya (I-III atau II-IV). Dengan demikian, rima awal dapat menempati semua baris pantun.

### 3.1.3.2.2 Rima Tengah

Rima tengah adalah persamaan kata atau suku kata yang terdapat di tengah-tengah kalimat atau baris. Persamaan kata atau suku kata di tengah kalimat ini dilakukan pada baris pantun yang berpasangan. Pada pantun mantra *ngamboi* yang dipergunakan dalam kegiatan *muar wanyek* yang berima tengah ada dua pantun yang terdapat pada tabel berikut.

**TABEL 5**  
**RIMA TENGAH PANTUN NGAMBOI**

No.	No. Urut Pantun	Baris Pantun	Rima Tengah
1.	11	I-III dan II-IV	<i>ampas dan lakkas</i>
2.	25	I-II dan III-IV	<i>mayang dan dayang</i>

### 3.1.3.2.3 Rima Akhir

Rima akhir adalah persamaan kata atau suku kata pada akhir kalimat atau baris. Pantun yang terdapat dalam mantra *ngamboi* yang dipergunakan dalam kegiatan *muar wanyek* tidak ada yang berima akhir.

### 3.1.3.3. Letak Persamaan Bunyi

#### 3.1.3.3.1 Rima Datar

Rima datar adalah persamaan bunyi kata yang diletakkan datar atau berderet. Pantun yang terdapat dalam mantra *ngamboi* yang dipergunakan dalam kegiatan *Muar Wanyek* tidak ada yang berima datar.

#### 3.1.3.3.2 Rima Tegak

Rima tegak adalah persamaan bunyi kata atau suku kata pada baris-baris yang berlainan. Ada 24 pantun *ngamboi* mempunyai rima tegak yang dapat dilihat pada tabel berikut.

**TABEL 6**  
**RIMA TEGAK PANTUN *NGAMBOI***

No.	No. Urut Pantun	Baris Pantun	Keterangan
1.	1	I,II,III, dan IV	Penjelasan rima tegak pantun <i>Ngamboi</i> dideskripsikan di bawah tabel ini
2.	3	I,II,III, dan IV	
3.	4	I,II,III, dan IV	
4.	5	I,II,III, dan IV	
5.	7	I,II,III, dan IV	
6.	8	I,II,III, dan IV	
7.	9	I,II,III, dan IV	
8.	10	I,II,III, dan IV	
9.	11	I,II,III, dan IV	
10.	12	I,II,III, dan IV	
11.	13	I,II,III, dan IV	
12.	14	I,II,III, dan IV	
13.	15	I,II,III, dan IV	
14.	16	I,II,III, dan IV	
15.	17	I,II,III, dan IV	
16.	18	I,II,III, dan IV	
17.	19	I,II,III, dan IV	
18.	20	I,II,III, dan IV	
19.	21	I,II,III, dan IV	
20.	22	I,II,III, dan IV	
21.	23	I,II,III, dan IV	
22.	24	I,II,III, dan IV	
23.	25	I,II,III, dan IV	
24.	26	I,II,III, dan IV	

Pada Pantun no. 1, baris pertama diakhiri bunyi *tang*. Baris ketiga diakhiri bunyi *tang*. Baris kedua diakhiri bunyi *ong* dan baris keempat diakhiri bunyi *ong*. Pada baris pertama terdapat kata *di*, di baris kedua terdapat kata *di*. Di baris ketiga terdapat kata *dengan* dan di

baris keempat terdapat kata *dayang* dan *dipadong*. Kelima kata ini memiliki persamaan bunyi, yaitu bunyi *d* jika dilihat dari persamaan bunyi dengan baris berikutnya.

Pantun no. 3, baris pertama diakhiri bunyi *bong*. Baris ketiga diakhiri bunyi *bong*. Pada baris kedua diakhiri kata *lagi* dan baris keempat juga diakhiri kata *lagi*. Pantun no. 4, baris pertama diakhiri bunyi *ak*. Baris ketiga diakhiri bunyi *ak*. Baris ketiga diakhiri suku kata *-nye* dan baris keempat juga diakhiri suku kata *-nye*. Pada baris pertama terdapat kata *pilah*, baris ketiga terdapat kata *bismillah* dan baris keempat terdapat kata *tanggallah*. Ketiga kata ini memiliki suku kata yang sama yaitu *-lah*. Pada pantun no. 5, baris pertama diakhiri bunyi *ang* dan baris ketiga juga diakhiri bunyi *ang*. Baris ketiga diakhiri suku kata *-re* dan baris keempat juga diakhiri dengan suku kata *-re*. Pada baris pertama terdapat kata *kacang*, baris kedua terdapat kata *kacang*, baris ketiga terdapat kata *dating* dan baris keempat terdapat kata *datang*. Kata *kacang* dan *datang* memiliki persamaan bunyi, yaitu bunyi *ang*. Pada pantun no. 7, baris pertama diakhiri kata *melintang* dan baris ketiga juga diakhiri kata *melintang*. Pada baris kedua diakhiri bunyi *ong* dan baris keempat juga diakhiri bunyi *ong*. Pada baris pertama terdapat kata *buahlah* dan baris ketiga terdapat kata *itulah*. Kata *buahlah* dan *itulah* memiliki persamaan suku kata, yaitu *-lah*.

Pada pantun no. 8, baris pertama diakhiri bunyi *ong* dan baris ketiga juga diakhiri bunyi *ong*. Pada baris kedua diakhiri bunyi dan baris keempat juga diakhiri bunyi *u*. Pada baris pertama terdapat kata *kelelawar* dan baris ketiga terdapat kata *belajar*. Kata *kelelawar* dan *belajar* memiliki persamaan suku kata yaitu suku kata *-la-*. Pada baris kedua terdapat kata *alang* dan baris keempat terdapat kata *gunong*. Kata *alang* dan *gunong* memiliki persamaan bunyi, yaitu bunyi *ng*. Pada baris pertama terdapat kata *kelelawar* dan baris ketiga terdapat kata depan *ke*. Kata *kelelawar* dan *ke* memiliki persamaan bunyi, yaitu bunyi *ke*.

Pada pantun no. 9, baris pertama diakhiri kata *sedikit* dan baris ketiga juga diakhiri kata *sedikit*. Pada baris kedua diakhiri bunyi *ong* dan baris keempat juga diakhiri bunyi *ong*. Pada baris kedua terdapat kata *untok* dan baris keempat juga terdapat kata *untok*. Pada baris pertama terdapat kata *sebarang* dan baris kedua juga terdapat kata *seba-*

rang. Pada baris pertama terdapat kata *belacan* dan baris ketiga terdapat kata *silatan*. Kata *belacan* dan *silatan* memiliki persamaan suku kata, yaitu suku kata *-la-*.

Demikian juga pantun no. 10, pada baris pertama terdapat kata *mintak* dan baris kedua juga terdapat kata *mintak*. Pada baris pertama diakhiri bunyi *ek* dan baris kedua juga diakhiri bunyi *ek*. Pada baris pertama terdapat kata *kutanjoek* dan baris kedua terdapat kata *kusulohek*. Kata *kutanjoek* dan *kusulohek* memiliki persamaan suku kata, yaitu suku kata *ku-*.

Pada pantun no. 11, di baris pertama terdapat kata *mayang* dan di baris ketiga terdapat kata *dayang*. Kata *mayang* dan *dayang* memiliki persamaan suku kata, yaitu suku kata *-yang*. Pada baris pertama diakhiri suku kata *-run* dan baris ketiga juga diakhiri dengan suku kata *-run*. Pada baris kedua diakhiri dengan bunyi *ar* dan baris keempat juga diakhiri dengan bunyi *ar*. Pada baris kedua terdapat kata *selaseh* dan baris keempat terdapat kata *kaseh*. Kata *selaseh* dan *kaseh* memiliki persamaan suku kata, yaitu suku kata *-seh*.

Baris pertama pantun no. 12 diakhiri bunyi *ing* dan baris ketiga juga diakhiri bunyi *ing*. Pada baris kedua diakhiri kata *bunge* dan baris keempat juga diakhiri kata *bunge*. Pada baris kedua terdapat kata *anak* dan baris keempat juga terdapat kata *anak*. Pada baris pertama terdapat kata *subang* dan baris kedua juga terdapat kata *subang*.

Pantun no. 13, baris pertama diakhiri suku kata *-ngut* dan baris ketiga juga diakhiri suku kata *-ngut*. Baris kedua diakhiri bunyi *e* dan baris keempat juga diakhiri bunyi *e*. Pada baris pertama terdapat kata *anak* dan baris kedua terdapat kata *anak*.

Pada pantun no. 14, baris pertama diakhiri suku kata *-tis* dan baris ketiga juga diakhiri suku kata *-tis*. Pada baris kedua diakhiri bunyi *ang* dan baris keempat juga diakhiri bunyi *ang*. Pada baris ketiga terdapat kata *kulit* dan baris keempat terdapat kata *dikutis*. Kata *kulit* dan *dikutis* memiliki persamaan suku kata, yaitu suku kata *ku-*.

Pada pantun no. 15, di baris pertama terdapat kata *anak* dan di baris kedua juga terdapat kata *anak*. Pada baris pertama diakhiri bunyi *an* dan baris ketiga juga diakhiri bunyi *an*. Pada baris kedua diakhiri suku kata *-tang* dan baris keempat juga diakhiri suku kata *-tang*.

Pada pantun no. 16, baris pertama terdapat kata *ikan* dan di baris ketiga terdapat kata *antahkan*. Kata *ikan* dan *antahkan* memiliki persamaan suku kata, yaitu suku kata *-kan*. Pada baris pertama diakhiri suku kata *-dak* dan baris ketiga juga diakhiri suku kata *-dak*. Pada baris kedua diakhiri bunyi *er* dan baris keempat juga diakhiri bunyi *er*.

Pada pantun no. 17, dibaris pertama terdapat kata *ngericau* dan di baris kedua juga terdapat kata *ngericau*. Pada baris pertama terdapat kata *kandang* dan di baris ketiga terdapat kata *bukan* dan *ngiriskan*. Di baris keempat terdapat kata *ngiriskan*. Kata *kandang*, *bukan* dan *ngiriskan* memiliki persamaan suku kata, yaitu suku kata *-kan*. Pada baris kedua terdapat kata *bali* dan pada baris keempat juga terdapat kata *bali*. Di baris ketiga terdapat kata *ngiriskan* dan di baris keempat juga terdapat kata *ngiriskan*.

Pada pantun no. 18, di baris pertama terdapat kata *balon* dan di baris kedua juga terdapat kata *balon*. Pada baris pertama terdapat kata *gelumbong* dan di baris kedua terdapat kata *batang*. Di baris kedua terdapat kata *betiti* dan di baris keempat terdapat kata *tikar*. Kata *betiti* dan *tikar* memiliki persamaan suku kata, yaitu suku kata *-ti-*. Pada baris kedua diakhiri kata *perapat* dan pada baris keempat diakhiri kata *lipat*. Kata *perapat* dan *lipat* memiliki persamaan suku kata, yaitu suku kata *-pat-*.

Pada pantun no. 19, baris pertama terdapat kata *ajong*, baris ketiga terdapat kata *abang* dan di baris keempat terdapat kata *tulong*. Kata *ajong*, *abang* dan *tulong* memiliki persamaan bunyi, yaitu bunyi *ng*.

Pada pantun no. 20 di baris pertama terdapat kata *padi*, pada baris kedua terdapat kata *ditambat*. Di baris yang ketiga terdapat kata *di laut* dan di baris yang keempat terdapat kata *dipukul*. Kata *padi*, *ditambat*, *di laut* dan *dipukul* memiliki persamaan suku kata, yaitu suku kata *-di-*. Baris pertama diakhiri suku kata *-lang* dan baris kedua diakhiri suku kata *-lang*. Di baris pertama terdapat kata *lalang*, di baris kedua terdapat kata *alang* dan di baris ketiga terdapat kata *ajong*. Kata *lalang*, *alang* dan *ajong* memiliki persamaan bunyi, yaitu bunyi *ang*.

Pada pantun no. 21, baris pertama diakhiri suku kata *-mat* dan baris ketiga juga diakhiri suku kata *-mat*. Baris kedua diakhiri suku kata *-hu* dan baris keempat juga diakhiri suku kata *-hu*. Pada baris

pertama terdapat kata *talok*, di baris kedua terdapat kata *balloh*. Di baris ketiga terdapat kata *lambat* dan di baris keempat terdapat kata *allah*. Kata *talok*, *bolloh*, *lambat* dan *allah* memiliki persamaan bunyi, yaitu bunyi *l*.

Pada pantun no. 22, di baris pertama terdapat kata *ulor*, di baris kedua terdapat kata *diulor*. Di baris ketiga terdapat kata *mengulor* dan di baris keempat juga terdapat kata *mengulor*. Kata *ulor*, *diulor* dan *mengulor* memiliki persamaan suku kata, yaitu suku kata *-lor*. Di baris kedua diakhiri suku kata *-nah* dan di baris keempat diakhiri suku kata *-nah*.

Pada pantun no. 23, baris pertama diakhiri suku kata *-lor*. Dan baris ketiga juga diakhiri suku kata *-lor*. Baris kedua diakhiri suku kata *-kak* dan baris keempat juga diakhiri suku kata *-kak*.

Pada pantun no. 24, baris pertama diakhiri suku kata *-pat* dan baris ketiga juga diakhiri suku kata *-pat*. Pada baris kedua diakhiri suku kata *-nye* dan baris keempat juga diakhiri suku kata *-nye*.

Pada pantun no. 25, baris pertama diakhiri bunyi *al* dan baris ketiga juga diakhiri bunyi *al*. Baris kedua diakhiri bunyi *ik* dan baris keempat juga diakhiri bunyi *ik*. Pada baris pertama terdapat kata *tikal*, baris kedua terdapat kata *tikallah*. Baris ketiga terdapat kata *tinggallah* dan baris keempat juga terdapat kata *tinggallah*. Kata *tikal*, *tikallah* dan *tinggallah* memiliki persamaan bunyi, yaitu bunyi *l*. Pada baris pertama terdapat kata *mayang*, baris kedua juga terdapat kata *mayang*. Pada baris ketiga terdapat kata *dayang* dan baris keempat juga terdapat kata *dayang*. Kata *mayang* dan *dayang* memiliki persamaan bunyi, yaitu bunyi *ang*.

Pada pantun no. 26, di baris pertama terdapat kata *ikan* dan di baris kedua juga terdapat kata *ikan*. Di baris pertama terdapat kata *amak* dan di baris ketiga terdapat kata *lamak*. Kata *amak* dan *lamak* memiliki persamaan suku kata, yaitu suku kata *-mak*. Pada baris kedua terdapat kata *kayatan* dan di baris keempat terdapat kata *selatan*. Kata *kayatan* dan *selatan* memiliki persamaan suku kata, yaitu suku kata *-tan*.

Kedua puluh empat pantun *ngamboi* di atas masing-masing memiliki persamaan bunyi dan suku kata pada baris yang berbeda.

### 3.1.3.4 Berdasarkan Letak Pasang dalam Baris

Berdasarkan letak pasang dalam baris kalimat, rima dalam *muar wanyek* terdiri atas rima terus, rima kembar, rima silang, rima peluk, rima putus, dan rima bebas. Berikut ini akan dibahas satu per satu.

#### 3.1.3.4.1 Rima Terus

Rima terus adalah persamaan bunyi kata atau suku kata pada akhir setiap barisnya. Pada pantun yang terdapat dalam mantra *ngamboi* yang dipergunakan dalam kegiatan *muar wanyek* tidak ada pantun yang mempunyai persamaan bunyi atau suku kata pada akhir setiap barisnya atau berima terus.

#### 3.1.3.4.2 Rima Kembar

Rima kembar adalah persamaan bunyi kata atau suku kata yang saling berpasangan. Pada pantun yang terdapat dalam mantra *ngamboi* yang dipergunakan dalam kegiatan *muar wanyek* tidak ada pantun yang mempunyai persamaan bunyi kata atau suku kata yang saling berpasangan atau berima kembar.

#### 3.1.3.4.3 Rima Silang

Rima silang adalah persamaan bunyi kata atau suku kata yang diletakkan secara silang. Pada pantun yang terdapat dalam mantra *ngamboi* yang dipergunakan dalam kegiatan *muar wanyek* ada 19 pantun yang berima silang.

**TABEL 7**  
**RIMA SILANG PANTUN NGAMBOI**

No.	No. Urut Pantun	Baris Pantun	Keterangan
1.	1	I,II,III, dan IV	Penjelasan rima silang pantun <i>Ngamboi</i> dideskripsikan di bawah tabel ini
2.	3	I,II,III, dan IV	
3.	4	I,II,III, dan IV	
4.	5	I,II,III, dan IV	
5.	7	I,II,III, dan IV	
6.	9	I,II,III, dan IV	
7.	11	I,II,III, dan IV	
8.	12	I,II,III, dan IV	
9.	13	I,II,III, dan IV	
10.	14	I,II,III, dan IV	
11.	15	I,II,III, dan IV	
12.	16	I,II,III, dan IV	
13.	17	I,II,III, dan IV	
14.	18	I,II,III, dan IV	
15.	19	I,II,III, dan IV	
16.	21	I,II,III, dan IV	
17.	23	I,II,III, dan IV	
18.	25	I,II,III, dan IV	
19.	26	I,II,III, dan IV	

Pada pantun no. 1, baris pertama diakhiri suku kata *-tang*. Baris ketiga suku kata *-tang*. Baris kedua diakhiri bunyi *ong*. Baris keempat diakhiri bunyi *ong*. Peletakan akhir suku kata tersebut ditempatkan secara bersilang.

Pada pantun No. 3, baris pertama diakhiri suku kata *-bong*. Baris ketiga diakhiri suku kata *-bong*. Baris kedua diakhiri kata *lagi*. Baris keempat juga diakhiri kata *lagi*.

Pada pantun no. 4, baris pertama diakhiri bunyi *ak*. Baris ketiga

diakhiri bunyi *ak*. Baris kedua diakhiri suku kata *-nye*. Baris keempat juga diakhiri suku kata *-nye*.

Pada pantun no. 5, baris pertama diakhiri suku kata *-re*. Baris ketiga diakhiri suku kata *-re*. Baris kedua diakhiri suku kata *tang* dan baris keempat juga diakhiri dengan suku kata *-tang*.

Pada pantun no. 7, baris pertama diakhiri kata *melintang*. Baris ketiga juga diakhiri kata *melintang*. Baris ketiga diakhiri bunyi *ong* dan baris keempat juga diakhiri bunyi *ong*.

Pada pantun no. 9, baris pertama diakhiri kata *sedikit*. Baris ketiga juga diakhiri kata *sedikit*. Baris kedua diakhiri suku kata *-bong*. Baris keempat juga diakhiri suku kata *-bong*.

Pada pantun no. 11, baris pertama diakhiri suku kata *-run*. Baris ketiga diakhiri suku kata *-run*. Baris kedua diakhiri bunyi *ar*. Baris keempat juga diakhiri bunyi *ar*.

Pada pantun no. 12, baris pertama diakhiri bunyi *ing*. Baris ketiga diakhiri bunyi *ing*. Baris kedua diakhiri kata *bunge* dan baris keempat juga diakhiri kata *bunge*.

Pada pantun no. 13, baris pertama diakhiri suku kata *-ngut*, Baris ketiga diakhiri suku kata *-ngut*. Baris kedua diakhiri bunyi *e*. Baris keempat diakhiri bunyi *e*.

Pada pantun no. 14, baris pertama diakhiri suku kata *-tis*. Baris ketiga diakhiri suku kata *-tis*. Baris kedua diakhiri bunyi *ang* dan baris keempat juga diakhiri bunyi *ang*.

Pada pantun no. 15, baris pertama diakhiri bunyi *an*. Baris ketiga diakhiri bunyi *an*. Baris kedua diakhiri suku kata *-tang* dan baris keempat juga diakhiri suku kata *-tang*.

Pada pantun no. 16, baris pertama diakhiri suku kata *-dak*. Baris ketiga diakhiri suku kata *-dak*. Baris kedua diakhiri bunyi *er* dan baris keempat juga diakhiri bunyi *er*.

Pada pantun no. 17, baris pertama diakhiri bunyi *au*. Baris ketiga diakhiri bunyi *an*. Baris ketiga diakhiri kata *bali* dan baris keempat diakhiri kata *bali*.

Pada pantun no. 18, baris pertama diakhiri kata *balon*. Baris ketiga juga diakhiri kata *balon*. Baris ketiga diakhiri suku kata *-pat*. Baris keempat juga diakhiri suku kata *-pat*.

Pada pantun no. 19, baris pertama diakhiri bunyi *k*. Baris ketiga diakhiri bunyi *k*. Baris kedua diakhiri bunyi *mat* dan baris keempat diakhiri bunyi *mat*.

Pada pantun no. 21, baris pertama diakhiri suku kata *-mat*. Baris ketiga diakhiri suku kata *-mat*. Pada baris kedua diakhiri suku kata *-hu* dan baris keempat juga diakhiri suku kata *-hu*.

Pada pantun no. 23, baris pertama diakhiri suku kata *-lor*. Baris ketiga diakhiri suku kata *-lor*. Baris kedua diakhiri suku kata *-kak* dan baris keempat juga diakhiri dengan suku kata *-kak*.

Pada pantun no. 25, baris pertama diakhiri suku kata *-pat*. Baris ketiga juga diakhiri suku kata *-pat*. Pada baris kedua diakhiri suku kata *-nye*. Baris keempat juga diakhiri suku kata *-nye*.

Pada pantun no. 26, baris pertama diakhiri bunyi *al*. Baris ketiga diakhiri bunyi *al*. Pada baris ketiga diakhiri bunyi *ik* dan baris keempat juga diakhiri bunyi *ik*.

Kesembilan belas pantun di atas terdapat persamaan suku kata yang terletak di akhir baris yang diletakkan secara silang atau berima silang.

#### **3.1.3.4.4 Rima Peluk**

Rima peluk adalah persamaan bunyi kata atau suku kata yang saling berpelukan atau diapit satu atau dua suku kata yang sama bunyinya. Pada pantun yang terdapat dalam mantra *ngamboi* yang dipergunakan dalam kegiatan *muar wanyek* tidak ada yang berima peluk.

#### **3.1.3.4.5 Rima Putus**

Rima putus adalah persamaan bunyi kata atau suku kata yang putus. Pada pantun yang terdapat dalam mantra *ngamboi* yang dipergunakan dalam kegiatan *muar wanyek* tidak ada yang berima putus.

#### **3.1.3.4.6 Rima Bebas**

Rima bebas adalah persamaan bunyi kata atau suku kata yang diletakkan secara bebas. Pada pantun mantra *ngamboi* yang dipergunakan dalam kegiatan *muar wanyek* yang berima bebas ada 5 pantun yang dapat dilihat pada tabel berikut.

**TABEL 8**  
**RIMA BEBAS PANTUN *NGAMBOI***

No.	No. Urut Pantun	Baris Pantun	Keterangan
1.	2	I,II,III, dan IV	Penjelasan rima bebas pantun <i>Ngamboi</i> dideskripsikan di bawah tabel ini
2.	6	I,II,III, dan IV	
3.	20	I,II,III, dan IV	
4.	22	I,II,III, dan IV	
5.	26	I,II,III, dan IV	

Pada pantun no. 2, baris pertama diakhiri suku kata *-gak*, baris kedua diakhiri suku kata *-lik*. Baris ketiga diakhiri suku kata *-ngok* dan baris keempat diakhiri suku kata *-lik*. Pada pantun ini, rima akhirnya tidak membentuk satu pola tertentu.

Pada pantun no. 6, baris pertama diakhiri suku kata *-ju*, baris kedua diakhiri suku kata *-bah*. Baris ketiga diakhiri suku kata *-lu* dan baris keempat diakhiri suku kata *-wang*. Pada pantun ini, rima akhirnya tidak membentuk pola tertentu.

Pada pantun no. 20, baris pertama diakhiri suku kata *-ang*, baris kedua diakhiri suku kata *-lang*, Baris ketiga diakhiri suku kata *-lom* dan baris keempat diakhiri suku kata *-ye*. Pada pantun ini rima akhirnya tidak membentuk satu pola tertentu.

Pada pantun no. 22 baris pertama diakhiri suku kata *-wak*, baris kedua diakhiri suku kata *-nah*. Baris ketiga diakhiri suku kata *-lor* dan baris keempat diakhiri suku kata *-nah*. Pada pantun ini rima akhirnya tidak membentuk satu pola tertentu.

Pada pantun no. 26, baris pertama diakhiri suku kata *-mak*, baris kedua diakhiri suku kata *-hu*. Baris ketiga diakhiri suku kata *-nau* dan baris keempat diakhiri suku kata *-gi*. Pada pantun ini rima akhirnya tidak membentuk satu pola tertentu.

Jika ditinjau berdasarkan letak pasangannya dalam bait, kelima

pantun di atas adalah pantun yang berima bebas karena adanya persamaan bunyi yang diletakkan secara bebas.

### 3.1.4 Irama

Irama merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam mantra *ngamboi* pada *muar wanyek*. Irama tersebut menyangkut pengucapan keras atau tinggi, lembut atau menurun, panjang, pendek dan tanda *enjabemen* tekanan suara yang dapat menimbulkan kemerduan suara. Biasanya dalam sebuah nada, pengucapan keras atau tinggi selalu berirama panjang, sedangkan irama lembut atau menurun selalu berirama pendek. Peneliti perlu memberikan batasan nada atau suara datar sebagai pembeda antara tekanan suara tinggi yang disertai panjang dan tekanan suara lembut yang disertai pendek.

Untuk lebih memudahkan pemahaman pengucapan mantra *ngamboi* pada *muar wanyek*, akan dilakukan penandaan pengucapan keras atau tinggi, lembut atau menurun, panjang, pendek, datar dan *enjabemen* nada sebagai berikut.

Keras atau tinggi yang disertai panjang	: -----
Lembut atau menurun yang disertai pendek	: vvvvvvvvvvvvvvvv
Enjabemen	: /
Datar	: _____

Keempat tanda tersebut dapat dijadikan patokan bagaimana cara pembacaan mantra *ngamboi* pada *muar wanyek* sebab pembacaan mantra tersebut disuarakan dengan sangat nyaring agar dapat didengar oleh orang banyak.

Teks mantra *ngamboi* yang dibaca adalah bentuk teks mantra yang lengkap. Apabila salah satu baris atau kalimat pengantar tidak dibaca, akan berakibat daya magis mantra *ngamboi* akan hilang.

Irama mantra *ngamboi* pada teks yang berjumlah 26 bait, dapat dipastikan tidak terdapat perbedaan yang mencolok pada saat pembacannya. Kesimpulan ini dilakukan setelah peneliti menyimak dengan saksama hasil rekaman irama yang dilagukan oleh *pengamboi* pada setiap teks mantra yang dibaca. Perbedaan yang tampak hanya pada

jenis suara *pengamboi* masing-masing. Untuk itu, peneliti hanya mengambil satu teks pantun dari dua puluh enam sebagai sampel penempatan tanda-tanda irama pada saat pembacaan teks mantra *ngamboi* tersebut. Adapun irama yang terdapat pada mantra *ngamboi* adalah sebagai berikut.

He.....e..../ambo...he....e/pelaek ditanah mattang/  
 -----vvvv/-----vvvvv/\_\_\_\_\_vv/

Di tappinye batang jilutong/  
 \_\_\_\_\_vvvvv -----/

He.....e..../ambo...he....e/dengan bismillah mulaek mengatang/  
 -----vvv/-----vvvvvv/\_\_\_\_\_vvv/

Untuk menurunkan ambo....oi/untuk menurunkan dayang di padong/  
 \_\_\_\_\_-----vv/\_\_\_\_\_vvvvvvvvvvvvv/

Baris pertama berupa pengantar lagu *He.....e..../ambo...he...e/* dilagukan dengan tekanan tinggi dan panjang, dan mulai menurun pada vokal *e* tekanan pendek yang diakhiri dengan tanda *enjabemen*. Tanda *enjabemen* menunjukkan *pengamboi* agak berhenti sebentar untuk mengambil udara pernapasan sebab pada kata berikutnya *ambo...he...e/* kembali disuarakan dengan tekanan tinggi dan panjang sampai batas tanda *enjabemen*. Setiap tanda *enjabemen* memungkinkan *pengamboi* berhenti sejenak (dalam hitungan detik), sehingga memungkinkan mengambil udara pernapasan yang cukup untuk dapat menyelesaikan irama mantra pada setiap barisnya. Kemudian, *pengamboi* melanjutkan kembali *pelaek di tanah mattang/* dengan tekanan datar dan menurun secara perlahan pada kata *mattang*.

Pada baris kedua juga dimulai dengan nada tekanan datar pada kata *di tappinye*, lalu tekanan menurun pada kata *batang*. Kata terakhir *jilutong* dilanjutkan dengan tekanan nada tinggi dan berhenti.

Pada baris ketiga tekanan suara sama seperti pada tekanan suara pada baris pertama. Kata *He.....e../* diucapkan dengan tekanan tinggi

dan menurun pada vokal *e* sampai batas *enjabemen*. Kemudian, dilanjutkan kembali dengan tekanan nada tinggi pada kata *ambo...* dan tekanan menurun pada vokal *e* sampai batas *enjabemen*. Kalimat *dengan bismillah mulaek* diucapkan dengan tekanan datar dan perlahan menurun pada kata *mengatang*.

Pada baris keempat dimulai dengan tekanan nada datar pada frasa setiap kalimat yang diulang, kemudian meninggi pada kata pembuka lagu *ambo..*, dan menurun pada vokal *oi* sampai *enjabemen*. Kalimat *untuk menurunkan dayang* diucapkan dengan nada datar dan menurun pada kata terakhir kalimat sampai *enjabemen*.

Contoh tekanan nada pada teks di atas juga terdapat kesamaan pada teks berikutnya, sehingga peneliti tidak perlu memberikan tanda-tanda irama secara keseluruhan teks mantra *ngamboi*. Untuk teks yang hanya terdiri atas dua kalimat isi (terdapat satu teks), irama pembacaannya sama dengan irama pembacaan teks dua kalimat isi yang terdapat pada teks yang lengkap (empat baris). Dengan demikian irama yang terdapat pada setiap teks mantra *ngamboi* adalah sebagai berikut.

-----vvvv/------vvvvv/ \_\_\_\_\_ : vv/  
 \_\_\_\_\_ vvvvv -----/  
 -----vvv/------vvvvvv/ \_\_\_\_\_ vvv/  
 \_\_\_\_\_ -----vv/ \_\_\_\_\_ vvvvvvvvvvvvvvvv/.

**Keterangan:**

Tekanan suara tinggi disertai panjang kemudian menurun/tekanan suara tinggi disertai panjang kemudian menurun/tekanan suara datar dan menurun pada kelompok kata terakhir kalimat/

Tekanan suara datar, kemudian menurun dan meninggi/

Tekanan suara tinggi disertai panjang kemudian menurun/  
tekanan suara tinggi disertai panjang kemudian menurun/ tekanan  
suara datar panjang dan menurun pada kelompok kata terakhir  
kalimat/

Tekanan suara datar, meninggi dan turun pada kelompok kata  
terakhir/ tekanan suara datar dan kemudian menurun/.

### 3.2 Fungsi Mantra *Ngamboi*

Seperti pada umumnya karya sastra, mantra *ngamboi* mempunyai fungsi dalam masyarakat, khususnya masyarakat Sambas. Fungsi tersebut dapat menyangkut beberapa dimensi kajian, di antaranya kajian budaya, agama, ekonomi, dan sastra itu sendiri.

Dari segi kajian budaya, mantra *ngamboi* merupakan gambaran masyarakat lama, yang baik *pengamboi* maupun masyarakat pemiliknya yakin atau percaya terhadap kata-kata atau kalimat tertentu dalam sebuah mantra. Isi mantra *ngamboi* juga dapat menggambarkan bagaimana adat-istiadat masyarakat Sambas pada masanya. Contoh mantra *molah tanggak dan naik ke atas pohon* adalah sebagai berikut.

*Pelaek di tanah matang*  
*Di tepinye batang jilutong*  
*Dengan bismillah mulaek mengatang*  
*Untuk menurunkan dayang di padong*

*Bukan kacang sembarang kacang*  
*Kacang melilit ditappi mentare*  
*Bukan datang sembarang datang*  
*Datang nambusek sanak saudare*

*Mak kanjek menjaik baju*  
*Mangkawang di ugak ubah*  
*Mintak tabek kamek nak lalu*  
*Urang punye rumah penunggu lawang*

Kalimat yang digarisbawahi seperti *dengan bismillah mulaek mengatang* merupakan salah satu contoh gambaran bahwa masyarakat Sambas sudah membudayakan bahwa apabila ingin bekerja atau memulai sesuatu harus menyebut nama Allah. Walaupun menyebut nama Tuhan merupakan syariat dalam agama Islam, apabila tidak dibudayakan, terkadang kurang menjadi bagian dari masyarakat. Kalimat *datang nambusek sanak saudare* dan *mintak tabek kamek nak lalu* merupakan bahasa sopan santun. Lebah atau *wanyek* dianggap sanak saudara oleh *pengamboi*, bukan sebagai musuh sehingga memudahkan *pengamboi* untuk mengambil madu lebah tersebut. Kalimat *mintak tabek kamek nak lalu* juga merupakan pencitraan rasa sopan santun terhadap lebah. Alangkah tidak berterima kasihnya kita apabila ingin mengambil sesuatu tanpa meminta izin pada pemiliknya. Jangankan pada sesama manusia, terhadap binatang pun harus kita perlakukan sama.

Dari segi agama, mantra *ngamboi* berfungsi sebagai kontrol keyakinan agama *pengamboi* terhadap keyakinan magis kalimat mantra dengan *qada* dan *qadar* Tuhan. Bagaimanapun keyakinan kita pada sesuatu, hasilnya tetap menjadi urusan Tuhan.

Dari segi ekonomi, mantra *ngamboi* berfungsi sebagai media untuk menambah kelengkapan pangan *pengamboi* maupun masyarakat Sambas pada umumnya. Madu yang diperoleh dari lebah atau *wanyek* merupakan salah satu tambahan makanan yang banyak mengandung zat-zat pembangun dalam tubuh. Selain itu, madu juga bermanfaat sebagai obat. Madu juga dapat dijual karena semua orang percaya bahwa madu banyak bermanfaat bagi kesehatan. Dengan demikian, madu dapat dijadikan salah satu sumber ekonomi bagi keluarga.

Mantra *ngamboi* juga berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat. Pembacaan mantra *ngamboi* yang dilakukan secara nyaring dan merdu dapat membuat pendengarnya terbuai sehingga tidak heran apabila masyarakat Sambas menamakan mantra ini *mantra ngamboi* (*ngamboi* artinya membuai; menyanjung).

## BAB IV PENUTUP

Simpulan hasil penelitian tentang *Sastra Lisan Muar Wanyek (Analisis Struktur dan Fungsi)* yang ada di Sambas Kalimantan Barat adalah sebagai berikut.

### 4.1 Simpulan

1. Mantra yang digunakan dalam proses *muar wanyek* dinamakan mantra *ngamboi*. Orang yang menjalankan proses *muar wanyek* dinamakan *pengamboi*.
2. *Muar wanyek* artinya mengusir; memburu lebah. Proses pengusiran lebah dilakukan dengan cara halus atau dengan cara menyanjung; membuai lebah agar dengan ikhlas meninggalkan sarangnya. Tujuan *muar wanyek* adalah untuk mengambil madu yang terdapat pada sarang lebah tersebut. Madu yang diperoleh digunakan untuk kebutuhan sendiri dan dapat juga untuk dijual.
3. *Simp'o'an* adalah tempat bersarangnya lebah, berupa kayu yang besar dan tinggi, yang dapat ditempati oleh beberapa sarang lebah.
4. Peralatan yang dibawa untuk kegiatan *muar wanyek* adalah *parang*, rotan, kayu panjang, suluh (*murun*), *ballek*, tali, pisau *sitaje bali*, api, dan *air tawar*. Hal yang *dipantangkan* atau dilarang dalam kegiatan ini adalah membakar *idang* atau sarang lebah dan membakar daun-daun di sekitar *simpo'an*.
5. Pelaksanaan *muar wanyek* dilakukan pada malam hari dan pembacaan mantra *ngamboi* disuarakan dengan keras atau nyaring.

6. Mantra *ngamboi* berbentuk pantun yang terdiri dari 26 bait (25 bait terdiri 4 baris, sedangkan 1 bait hanya terdiri 2 baris isi). Seperti halnya struktur pantun pada umumnya, mantra *ngamboi* terdiri atas 7 -- 12 suku kata, mempunyai bentuk rima yang dapat dilihat dari beberapa aspek (berdasarkan persesuaian bunyi, letak kata dalam baris kalimat, letak persamaan bunyi, dan letak pasangan dalam baris), mempunyai irama, dan mempunyai fungsi.

7. Irama mantra *ngamboi* dapat dilihat pada bagan berikut ini.

```

-----vvvv/-----vvvvv/ _____vv/
_____vvvvv-----/
-----vvvv/-----vvvvv/ _____vv/
_____-----vv/ _____vvvvvvvvv/.

```

**Keterangan:**

Tekanan suara tinggi disertai panjang kemudian menurun/ tekanan suara tinggi disertai panjang kemudian menurun/ tekanan suara datar dan menurun pada kelompok kata terakhir kalimat.

Tekanan suara datar, kemudian menurun dan meninggi/

Tekanan suara tinggi disertai panjang kemudian menurun/ tekanan suara tinggi disertai panjang kemudian menurun/ tekanan suara datar panjang dan menurun pada kelompok kata terakhir kalimat/

Tekanan suara datar, meninggi dan menurun pada kelompok kata terakhir/tekanan suara datar dan kemudian menurun/.

8. Fungsi mantra *ngamboi* memberikan gambaran masyarakat penggunaannya pada masanya, yang dapat dikaji dari beberapa dimensi, yakni dimensi budaya, agama, ekonomi, dan sastra.

**4.2 Harapan**

Harapan yang dapat peneliti kemukakan setelah melihat hasil penelitian ini adalah adanya upaya pelestarian kebudayaan daerah, yang salah

satunya sastra lisan *muar wanyek* ini. Bentuk pelestarian dapat dilakukan dengan pedokumentasian hasil penelitian ini dalam bentuk buku dan diperbanyak untuk dapat dipelajari oleh masyarakat Sambas pada khususnya dan masyarakat di luar Sambas pada umumnya. Harapan yang lain peneliti tujukan pada peneliti dan pemerhati sastra daerah adalah untuk terus menggali melalui penelitian. Upaya penelitian ini dapat menemukan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sastra tersebut. Dengan demikian, usaha membangkitkan kembali sastra daerah akan lebih mudah diterima oleh masyarakat sebagai salah satu aset kebudayaan bangsa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, Melani dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khasanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hutomo, Suripan Hadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan*. Surabaya: HISKI.
- Jassin, H.B. 1967. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Essai*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Muzammil, A.R. dkk. 1998. *Mantra dalam Masyarakat Melayu Kapuas Hulu*. Pontianak: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rani, Abdul dkk. 1999. *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.

- Wiryaadmaja, Sutadi dkk. 1987. *Struktur Puisi Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Winarno, F.G. 1982. *Madu*. Jakarta: Graha Indonesia.
- Yusuf, Yusri. 2001. *Struktur dan Fungsi Mantra Bahasa Aceh*. Jakarta: Pusat Bahasa.



39